FORUM GURU BESAR
INSTITUT TEKNOLOGI BANDUNG

Orasi Ilmiah Guru Besar Institut Teknologi Bandung

Ideologi dan Kekuasaan di Balik Desain Ruang Belajar Siswa Sekolah Dasar dan Menengah di Indonesia
(Kajian Semiotika)

Profesor Acep Iwan Saidi
Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Teknologi Bandung

Aula Barat ITB
13 Juni 2026

Orasi Ilmiah Guru Besar
Institut Teknologi Bandung

IDEOLOGI DAN KEKUASAAN DI BALIK DESAIN RUANG BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR DAN MENENGAH DI INDONESIA

(Kajian Semiotika)

Orasi Ilmiah Guru Besar
Institut Teknologi Bandung

IDEOLOGI DAN KEKUASAAN DI BALIK DESAIN RUANG BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR DAN MENENGAH DI INDONESIA

(Kajian Semiotika)

Prof. Acep Iwan Saidi

13 Juni 2026
Aula Barat ITB

FORUM GURU BESAR
INSTITUT TEKNOLOGI BANDUNG

ITB PRESS

Hak cipta © pada penulis dan dilindungi Undang-Undang
Hak penerbitan pada ITB Press

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh bagian dari buku ini tanpa izin dari penerbit

Orasi Ilmiah Guru Besar Institut Teknologi Bandung:
Ideologi dan Kekuasaan di Balik Desain Ruang Belajar Siswa Sekolah Dasar dan Menengah di Indonesia (Kajian Semiotika)

Penulis : Prof. Acep Iwan Saidi
Reviewer : Prof. Husen Hendriyana

Editor Bahasa : Rina Lestari
Cetakan I : 2026
ISBN : 978-623-297-894-2
e-ISBN : 978-623-297-895-9 (PDF)

ITB PRESS
Jl. Dipatiukur No. 26E
Bandung 40132
+62 022-20469019
office@itbpress.id
www.itbpress.id
itbpress.official

PRAKATA

Bismillahirrahmanirrahiim

Puji Syukur penulis panjatkan ke hadirat *Ilahi Rabbi* atas selesainya penyusunan buku ini, yang secara khusus ditujukan untuk orasi ilmiah kegurubesaran penulis di Institut Teknologi Bandung. Tajuk buku ini, *Ideologi dan Kekuasaan di Balik Desain Ruang Belajar Siswa Sekolah Dasar dan Menengah di Indonesia (Kajian Semiotika)*, penulis pilih dengan dua alasan.

Pertama, sebagai anak seorang guru sekolah dasar di sebuah kampung di kaki Gunung Salak, Bogor, penulis memiliki kedekatan emosional dengan gedung sekolah, khususnya ruang belajar atau kelas. Bagaimana tidak, kami yang pernah sekian lama tinggal di rumah dinas sekolah yang letak dan posisinya satu halaman dengan gedung sekolah, menyebabkan penulis tidak pernah tidak bisa berjauhan dengan gedung sekolah. Ruang-ruang kelas di gedung itu telah menjadi "rumah" kedua penulis. Kebertubuhan dengan ruang kelas dan gedung sekolah sedemikian, dalam rentang waktu yang panjang telah menimbulkan semacam kegelisahan dalam diri penulis, melahirkan berbagai pertanyaan tentangnya. Mengapa, misalnya, ruang belajar itu harus seperti itu; mengapa penulis harus terus-menerus berada di dalamnya; mengapa harus duduk bersedekap, tidak boleh berisik, dan seterusnya. Pertanyaan-pertanyaan yang bagi orang lain bisa jadi naif itu, bagi penulis memiliki arti lain, ia melekat dalam ingatan, menjadi semacam sejarah yang menubuh. Problema subjektif itulah yang mendorong penulis untuk menyampaikannya dalam orasi dan buku ini.

Kedua, dalam perjalanan studi penulis yang bermuara pada ranah ilmu semiotika, diketahui bahwa kajian mengenai ruang belajar untuk siswa sekolah menengah masih berada pada ranah fungsional, yakni kelas sebagai tempat belajar dengan sejumlah peralatannya, belum dipahami sebagai entitas bermakna apalagi sebagai relasi elemen penanda kultural yang berpengaruh pada pembentukan karakter siswa. Di sisi lain, upaya pemajuan pendidikan oleh pemerintah secara umum hanya berkisar pada kurikulum, tenaga

pengajar, dan hal-hal teknis lainnya. Desain ruang belajar tidak pernah dipahami sebagai aspek yang memengaruhi cara siswa dalam belajar.

Dikarenakan dua alasan tersebut, penelitian penulis tentang desain ruang belajar merupakan projek yang berkelanjutan. Uraian dalam buku ini hanya merupakan salah satu bagian dari kontinuitas projek tersebut, dalam hal ini penulis menyoroti aspek ideologi dan kekuasaan sebagai representasi di balik penanda semiotis yang ditampakkannya. Penting disampaikan bahwa dalam penelitian terkait topik ini penulis dibantu oleh beberapa rekan, terutama dalam pengambilan data dan pengurusan "teknik dan administrasi" publikasi—pada format lain tulisan ini pernah dipublikasikan pada jurnal *ISVS* Volume 10 Isu 10 Tahun 2023. Terkait dengannya penulis menyampaikan terima kasih kepada Ferry Fauzi Hermawan. Khusus untuk buku ini, secara teknis penulis dibantu Abdul Maskur, M.Ds. dan Bima Nurin, M.Ds.. Maskur merupakan rekan asisten dosen untuk beberapa perkuliahan yang penulis ampu, sedangkan Bima merupakan mahasiswa yang penulis bimbing di Program Doktoral Seni Rupa ITB. Kepada Maskur dan Bima penulis ucapkan terima kasih. Dari sisi konten, penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof.Dr. Husen Hendriyana, S.Sn., M.Ds., Guru Besar Istitut Seni dan Budaya Indonesia yang telah memberikan tinjauan kritis terhadap buku ini.

Tentu saja, buku ini bisa terbit juga karena kesempatan dan fasilitas yang diberikan ITB, khususnya Forum Guru Besar (FGB). Oleh sebab itu, ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada ITB dan FGB. Terima kasih juga kepada ITB Press, perantara terakhir yang menyebabkan buku ini bisa hadir di hadapan pembaca.

Terakhir, sebagaimana tertulis pada judul, kajian dalam buku ini dilakukan dalam perspektif semiotika. Secara sederhana, semiotika dapat diartikan sebagai ilmu menafsir tanda. Sebagai ilmu dalam ranah interpretasi, semiotika memiliki ruang terbuka untuk mendapat masukan dari berbagai aspek. Sejauh berada di dalam koridor penandaan yang memiliki basis referensi yang bisa dipertanggungjawabkan, dalam semiotika, berbagai masukan selalu akan bersifat memperkaya interpretasi. Bahkan, hasil interpretasi dapat kembali ditafsirkan sehingga dengan itu teks akan terus-menerus bermetamorfosis, menghasilkan pesan dan makna baru yang beragam dan kaya. Dalam

semiotika, teks adalah pusat interpretasi yang bersifat polisemik. Dalam konteks itu, pembaca dipahami sebagai pencipta makna teks yang dibacanya. Sekali lagi, sejauh memiliki basis referensi yang ajeg, pembacalah sesungguhnya yang memproduksi ilmu pengetahuan, setidaknya ia akan memperkaya pesan, makna, nilai, dan fungsi teks.

Semoga buku ini bisa memberi ruang bagi dialektika demikian. Selamat membaca!

Bandung, 16 Mei 2026

Prof. Acep Iwan Saidi

SINOPSIS

Buku ini membongkar pesan dan makna budaya di balik desain ruang belajar (ruang kelas) sekolah dasar dan menengah di Indonesia. Untuk itu, digunakan pendekatan *cultural studies* dan metode interdisiplin, dengan menempatkan semiotika sebagai metode utama. Dalam perspektif ini desain ruang belajar diposisikan sebagai entitas budaya benda (*material culture*) sekaligus nonbenda (*nonmaterial culture*). Sebagai budaya benda, desain ruang belajar adalah objek fisik yang terdiri atas berbagai aspek yang saling berelasi sehingga membentuk struktur ruang. Sedangkan sebagai budaya nonbenda, desain ruang belajar diyakini sebagai serangkaian pesan, makna, dan nilai tertentu. Bertolak dari pemahaman tersebut ditemukan beberapa hal menarik.

Pertama, desain ruang belajar siswa adalah representasi dari tata aturan (gramatika) tentang hubungan antara guru dan siswa yang formalistik: sebuah hubungan mekanistik yang kaku. *Kedua*, gramatika desain ruang belajar siswa adalah kontruksi pesan dan makna yang berbasis pada paradigma modernisme, sebuah paradigma zaman yang berlandaskan pada sains (rasionalitas), sistemik, antitradisi, dan bergerak progresif ke depan dengan visi kemajuan. *Ketiga,* paradigma modernisme yang menjadi basis filosofis desain ruang belajar siswa berintegrasi dengan projek kuasa negara yang hegemonik, yang melakukan kontrol terhadap guru, siswa, dan proses belajar-mengajarnya. *Keempat,* desain ruang belajar siswa yang secara verbal dan simbolik menghegemoni guru dan siswa telah diterima tanpa sikap kritis oleh guru dan siswa itu sendiri.

Dengan demikian, desain ruang belajar siswa telah menjadi mitos yang bekerja secara halus dan ideologis dalam melakukan kontrol terhadap guru dan siswa khususnya dan dunia pendidikan Indonesia pada umumnya. Desain ruang belajar siswa adalah representasi simbolik dari sekolah sebagai lembaga ideologis negara dalam mengatur warganya.

DAFTAR ISI

PRAKATA v
SINOPSIS ix
DAFTAR ISI xi
DAFTAR GAMBAR xiii
DAFTAR TABEL xv
1 PENDAHULUAN 1
2 SEMIOTIKA RUANG 7
3 FAKTA STRUKTURAL DESAIN RUANG BELAJAR 21
3.1 Standar Ruang Belajar Sekolah Modern di Indonesia 21
3.2 Persepsi Guru dan Siswa terhadap Desain Ruang Belajar 33
4 DESAIN RUANG SISTEMIK 37
4.1 Relasi Antara Guru dan Siswa 37
4.2 Relasi Antarsiswa 38
4.2 Letak dan Jarak Antarobjek 39
4.1 Keberadaan Guru dan Siswa di dalam Kelas 39
5 MODERNISME, IDEOLOGI, DAN KUASA NEGARA 41
5.1 Sistem Pendidikan Modern dan Desain Ruang Belajar di Indonesia 41
5.2 Foto Presiden, Wakil Presiden, dan Burung Garuda sebagai Representasi Kehadiran Negara 45
6 TITIK TEMU MODERNISME DENGAN IDEOLOGI DAN KUASA NEGARA 49
6.1 Kekuasaan dalam Ruang Belajar 49
6.2 Paradigma Modernisme sebagai Dasar Filosofi Desain Ruang Belajar 52
REFLEKSI DAN PROPOSISI 57
PENUTUP 59
UCAPAN TERMA KASIH 63
DAFTAR PUSTAKA 67
CURRICULUM VITAE 71

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Skema Elemen Tempat.....2
Gambar 2 Penataan objek-objek di Museum ITB. Upaya menghadirkan narasi sejarah dalam ruang.....8
Gambar 3 Gedung sekolah, ruang naratif yang sejatinya memfasilitasi transformasi gugusan tanda pribadi di rumah siswa ke gugusan tanda di ruang publik.....9
Gambar 4 Bagan visual relasi berbagai elemen dalam ruang.....10
Gambar 5 Struktur ruang sosiofugal.....12
Gambar 6 Struktur ruang sosiopetal.....12
Gambar 7 Bagan Unit dan Perbedaan Makna rambu lalu lintas Bagan Unit dan Perbedaan Makna rambu lalu lintas.....16
Gambar 8 Bagan Trikotomi Semiotika Peirce.....18
Gambar 9 Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce, dua tokoh semiotika modern yang hidup pada satu zaman, tetapi berbeda tempat dan aliran.....19
Gambar 10 Bagan jarak dan dimensi di baliknya.....19
Gambar 11 Bagan Kerja Metodologis.....20
Gambar 12 Ruang belajar (kelas) Sekolah Dasar Negeri Nangorak, Sumedang- Jawab Barat.....22
Gambar 13 Ruang belajar (kelas) Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Cibeber, Cianjur-Jawa Barat.....22
Gambar 14 Ruang belajar (kelas) Sekolah Menengah Atas di Depok-Jawa Barat Jawa Barat.....23
Gambar 15 Suasana kelas di SD N 2 SDN Cisalada 02, Cigombong, Kota Bogor.....23
Gambar 16 Suasana kelas tampak dari depan di SD Negeri 2 Cisalada Kec. Cigombong Kota Bogor.....24
Gambar 17 Suasana kegiatan belajar di kelas SD Negeri 2 Ternadi, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus.....24
Gambar 18 Suasana belajar di kelas MTs Mambaul Falah Kabupaten Kudus.....25

Gambar 19 Proses MPLS di SMP Negeri 1 Cijeruk Kota Bogor. 25
Gambar 20 Suasana kelas di SMP Negeri 80 Jakarta 26
Gambar 21 Pembelajaran di kelas SMA Negeri 1 Cicurug Sukabumi 26
Gambar 22 Kegiatan belajar mengajar di SMA Negeri 2 Kota Tangerang Selatan. 27
Gambar 23 Pembelajaran di kelas SMA Negeri 1 Cicurug Sukabumi 27
Gambar 24 Para murid dan guru di sekolah desa di Jawa sekitar awal abad ke-20. 28
Gambar 25 Suasana dalam kelas schakel school (sekolah peralihan) di Purworejo pada abad ke-20 29
Gambar 26 Kelas di tingkat A. Sekolah kemungkinan di Metro Manila, Lampung, Sumatera Selatan. Sekitar tahun 1940. Institut Bahasa, Lanskap, dan Etnologi Kerajaan, Leiden. 29
Gambar 27 Suasana kelas pada zaman penjajahan Belanda. 30
Gambar 28 Kelas Sekolah Rakyat pada masa kependudukan Jepang. 30
Gambar 29 Suasana siswa belajar di kelas Sekolah Rakyat pada masa kependudukan Jepang. 31
Gambar 30 Kegiatan belajar di kelas SMA N 1 Ungaran tahun 1980-an. 31
Gambar 31 Sketsa-ilustratif Standar Ruang Belajar Siswa Sekolah Dasar dan Menengah di Indonesia. 32
Gambar 32 Bagan oposisi biner hubungan antara guru dan siswa. 37
Gambar 33 Bagan jarak dan aturan tempat duduk siswa di dalam kelas. 38
Gambar 34 Bagan relasi makna peletakan foto Presiden, Burung Garuda, dan Wakil Presiden. 39
Gambar 35 Adegan kyai sepuh yang menentang penggunaan fasilitas belajar siswa madrasah yang dibuat oleh orang Belanda di rumah Ahmad Dahlan. 42
Gambar 36 Adegan Ahmad Dahlan sedang berdebat dengan seorang kyai sepuh ketika Dahlan menata ruang belajar siswa madrasah di rumahnya. 43
Gambar 37 Bagan relasi hierarkis penguasa negara-guru-siswa. 50
Gambar 38 Visualisasi mekanisme kontrol di dalam kelas. 51
Gambar 39 Situasi belajar di sebuah pesantren tradisional. 55

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Deskripsi Data Desain Ruang Belajar Siswa Sekolah Dasar dan Menengah 33
Tabel 2 Tanggapan guru terhadap desain ruang belajar (kelas) di sekolah dasar dan menengah 34
Tabel 3 Tanggapan siswa sekolah menengah tentang desain ruang belajar (ruang kelas) di sekolah dasar dan menengah 35

1 PENDAHULUAN

Kajian mengenai ruang menarik dan penting karena ruang merupakan prasyarat mutlak bagi berlangsungnya aktivitas manusia. Dapat dikatakan bahwa tidak akan pernah terjadi aktivitas manusia tanpa ada ruang. Tentu yang dimaksud ruang di sini menyangkut di dalamnya juga tempat meskipun keduanya tidak bisa selalu dibaca dalam pemahaman yang sama. Anthony Gidden (dalam Chris Barker, 2025) berpendapat bahwa tempat dan ruang tidak selalu bisa dipahami sebagai dua hal yang komplementer. Tempat dan ruang, menurutnya, dibedakan oleh kehadiran-kehadiran. Tempat tidak selamanya bisa menyubstitusi ruang. Tempat ditandai oleh kehadiran langsung para pelibat interaksi. Namun, ruang dapat mewadahi tempat. Ruang ditandai oleh hubungan-hubungan manusia yang tidak hadir. Ruang merujuk kepada ide abstrak, suatu ruang kosong atau mati yang dipenuhi berbagai tempat yang konkret, spesifik, dan manusiawi. Sebagaimana dikutip oleh Sack (2016), Gropius membagi definisi ruang ke dalam sejumlah kategori struktural sebagai berikut.

- *Illusory Space:* imaterial, intuisi manusia dan secara eksklusif merupakan bagian dari dunia pemikiran, ide *a priori* (Kant)
- *Mathematical Space:* ruang aktual dengan menggunakan sarana gambar.
- *Material Space:* objek teraba (ruang taktil) , inderawi, termasuk dalam kategori ruang persepsional.
- *Artistic Space :* emosional, ruang spiritual yang dibentuk oleh atribut-atribut fisik dan intelektual manusia sehingga tercapai ekspresi emosional. Pada kategori keempat ini manusia; semangat, jiwa serta lingkungan fisiknya dikombinasikan menjadi satu keutuhan.

Di sisi lain, Groat (1995) mendefinisikan tempat melalui pembedaannya dengan ruang. Menurutnya, tempat bersifat konkret: ruang yang terspesialisasi pada unit-unit konsep yang konkret. Tempat adalah unit-unit ruang yang memiliki makna, aturan perilaku dan bentuk fisik tertentu. "Ruang" menjadi "tempat" bagi seseorang bila memiliki arti penting atau bermakna bagi individu atau suatu komunitas tersebut.

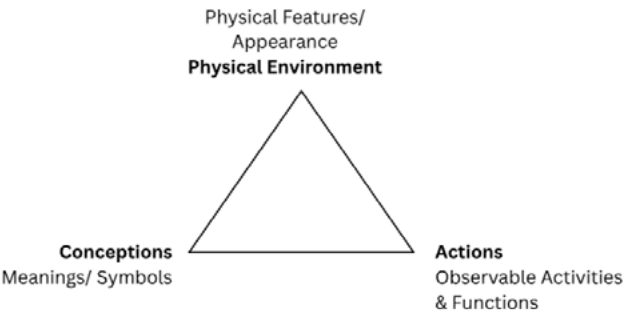

Gambar 1 Skema Elemen Tempat.
Sumber: Groat, 1995

Tampak bahwa meskipun ruang tidak bisa saling menggantikan dengan tempat sebagaimana Gidden, pengertian keduanya dapat dikatakan tumpang-tindih. Namun, sekali lagi, ruang melingkupi yang abstrak dan yang fisik.

Karena ruang melingkupi "yang fisik" dan "yang abstrak" sedemikian, kajian mengenai ruang menjadi berbanding lurus dengan kajian tentang manusia. Hal ini karena aktivitas manusia terdiri atas yang konkret dan yang abstrak juga. Keseharian manusia adalah keseharian gerak tubuh di satu sisi dan gerak pikiran dan perasaan pada sisi lain. Seluruh aktivitas itu memosisikan sekaligus diposisikan ruang. Ruang dan manusia, dengan demikian, menjadi dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan. Relasi ini, dalam perjalanan sejarahnya yang panjang, adalah relasi manusia yang terus-menerus belajar, langsung atau tidak, disadari atau tidak. Pengalaman-pengalaman manusia yang terakumulasi di dalam sejarah adalah proses belajar yang alamiah. Pengalaman adalah guru yang terbaik, demikian dikatakan sebuah pepatah lama. Seluruh proses *mengalami* ini, sekali lagi, terjadi di dalam ruang.

Jika ruang dipahami sebagai sarana bagi proses belajar, dapat dipastikan bahwa desain ruang belajar menjadi sangat penting dalam mendukung keberhasilan proses belajar tersebut. Pengalaman-pengalaman yang baik, bagaimanapun, hanya bisa berlangsung di dalam tata ruang yang baik. Sebaliknya, kekacauan tata ruang dapat melahirkan pengalaman-pengalaman yang buruk. Rumah dengan pagar halaman berupa tembok tertutup, misalnya, akan membentuk perilaku penghuninya yang berbeda dengan penghuni rumah yang halamannya dibiarkan terbuka. Paling tidak, penghuni yang halaman rumahnya tertutup pagar tembok akan berperilaku lebih bebas sebab

merasa terlindung dari tatapan orang di luar. Sebaliknya, rumah tanpa pagar dapat menyebabkan penghuninya lebih berhati-hati berperilaku sebab secara psikologis mereka akan merasa terawasi oleh para penghuni lain di sekitarnya. Pagar tembok, dengan demikian, tidak hanya memberi batas pada ruang secara fisik, tetapi juga berkontribusi dalam menata perilaku manusia di baliknya.

Dalam buku ini penulis melakukan kajian terhadap desain ruang dalam relasi dengan manusia sedemikian. Dalam hal ini kategori desain ruang yang dipilih memiliki lingkup yang lebih spesifik, yakni desain ruang belajar. Belajar yang dimaksud juga bukan dalam pengertian belajar sebagai pengalaman keseharian, melainkan belajar formal di sekolah. Untuk hal ini, penulis mengambil studi kasus desain ruang belajar sekolah dasar dan menengah di Indonesia. Objektif kajian ini dapat dibagi ke dalam dua lingkup, yakni lingkup umum dan lingkup khusus. Kajian ini penting mengingat alasan yang akan disampaikan berikut.

Pertama, pada lingkup umum, meskipun relasi ruang dengan manusia sangat erat dan satu sama lain berperan sangat signifikan sebagaimana telah dijelaskan, kajian terhadap desain ruang dalam relasinya dengan manusia masih jarang dilakukan. Desain ruang masih lebih banyak disikapi sebagai desain ruang itu *an sich*. Desain ruang hanya dipahami sebagai rancang-bangun fisik sebuah bangunan. Tata ruang belum banyak dielaborasi relevansinya dengan tata-laku manusia sebagai penghuninya. Pola-pola kehidupan sosial tidak dilihat kaitannya dengan pola-pola ruang. Dalam melihat perubahan sosial, teori-teori modern lebih melihat fungsi waktu, sedangkan ruang lebih diposisikan sebagai sesuatu yang mati. Chris Barker (2005) memberikan pandangan atas fenomena ini. Menurutnya, *"modern theory was more interested in time, seeing this as the dynamic field of social change. By contrast space was regarded was dead, fixed and immobile, traversed by the movement of history"*. Dengan mengutip Foucault, Barker berpendapat *"a whole history remains to be written of space—which would at the same time be the history of powers—both these terms in the plural—from the great strategies of geopolitics to the little tactics of habitat"*.

Kedua, pada lingkup khusus di Indonesia sebagai contoh kasus kajian ini, masalahnya tampak lebih serius. Di sini, kajian mengenai desain ruang nyaris selalu hanya merupakan analisis mengenai fungsi ruang pada lapis permukaan atau aspek-aspek yang bersifat material. Kajian terhadap desain ruang interior, misalnya, umumnya berpusar di antara hal-hal fisik seperti kesesuaian ukuran dengan jumlah penghuni, ventilasi dan sirkulasi udara, pencahayaan, dan lain-lain yang secara umum cenderung hanya merujuk kepada teori-teori desain modern sebagaimana disinyalir Barker yang dikutip di atas. Jarang sekali kajian yang menghubungkan elemen-elemen desain tersebut dengan pembentukan karakter dan hal-hal substansial dalam kehidupan manusia.

Permasalahannya menjadi lebih serius lagi jika berbicara mengenai desain ruang belajar pada siswa sekolah, khususnya sekolah yang dikelola pemerintah (sekolah negeri). Kajian mengenai ruang yang dihubungkan dengan pembelajaran dan pembentukan karakter siswa masih sangat langka. Jika pun ada, artikel yang mengaitkan desain ruang interior dengan pembelajaran siswa cenderung menempatkan ruang belajar hanya sebagai struktur bangunan fisik yang tidak terkait dengan pembentukan karakter siswa. Ruang belajar tidak dipahami sebagai gugusan tanda yang di baliknya terkandung dimensi tersembunyi berkaitan dengan pesan, makna, dan nilai-nilai tertentu yang berhubungan dengan proses belajar mengajar. Sativa (2010) dan Manara & Halimah (2015), misalnya, melakukan penelitian tentang desain interior ruang kelas dalam aspek perancangan teknis terkait ketepatan ukuran, ergonomi, pencahayaan, dan kenyamanan siswa di kelas.

Dari arah sebaliknya, jika memperhatikan penelitian tentang proses pembelajaran siswa sekolah, juga nyaris tidak melibatkan desain ruang interior kelas yang notabene merupakan tempat belajar itu sendiri. Alih-alih menghubungkannya dengan desain ruang belajar, studi mengenai pembelajaran umumnya berkisar pada persoalan sistem pendidikan, kurikulum, metode pengajaran, kebijakan, dan kompetensi guru. Hasil penelitian yang lumrah ditemukan umumnya terkait dengan hal tersebut. Sebut saja, misalnya, penelitian yang berkaitan dengan kurikulum oleh Harmanto, et.al. (2017) dan Akuba, et.al (2021), tentang metode pembelajaran oleh Harjali (2017) dan Nur'Afifah, et.al (2018), tentang kebijakan sertifikasi

oleh Malkab et.al (2015), dan tentang kompetensi guru oleh Tirayoh et.al (2019), Kurniawati, et.al (2012), dan Setiawan, et.al (2018). Sementara itu, pada tingkat riil di lapangan (dalam aktivitas belajar-mengajar keseharian), baik guru, kepala sekolah, siswa, dan pihak-pihak lain yang terkait juga tidak pernah membicarakannya. Survei yang kami lakukan terhadap sejumlah guru dan siswa di Indonesia—sebagaimana data yang akan kami sampaikan pada bagian selanjutnya dalam buku ini—menunjukkan fakta demikian.

Memperhatikan fakta tersebut, sekali lagi, kajian terhadap desain ruang belajar yang melampaui fungsi fisiknya sebagaimana akan dilakukan dalam buku ini menjadi sangat penting dan mendesak. Sebagaimana akan ditunjukkan dalam analisis, desain ruang dipahami sebagai teks sekaligus konteks. Sebagai teks, desain ruang adalah relasi berbagai elemen di dalam struktur yang mengirim pesan dan makna tetentu. Sementara sebagai konteks desain ruang adalah latar belakang yang meniscayakan terjadinya berbagai aktivitas (Elliot, 2006). Teks itu sendiri tidak pernah bisa melepaskan dirinya dari konteks. Meskipun strukturalisme menempatkan teks sebagai sebuah entitas yang otonom, pada akhirnya pemaknaan yang komprehensif tetap harus melibatkan konteks: teks yang mau tidak mau memang duduk di dalam konteks.

Dalam perspektif itu, desain ruang belajar tidak lagi dipandang sebagai benda mati atau sekadar arena kegiatan pedagogis, melainkan sebagai aspek yang membentuk perilaku subjek di dalamnya. Ketika desain dianggap sebagai teks, setiap pilihan material, tata cahaya, hingga pengaturan posisi kursi merupakan "kosakata" yang menyusun narasi tertentu—apakah ruang tersebut bercerita tentang otoritas guru yang dominan atau tentang kolaborasi yang setara antarsiswa. Struktur ruang menciptakan sintaksis visual yang mengarahkan bagaimana penghuninya harus bergerak, berinteraksi, dan memposisikan diri dalam hierarki pengetahuan.

Namun, signifikasi teks tersebut baru akan terbaca sepenuhnya ketika ia berbenturan dengan konteks sosial dan budaya yang melingkupinya. Sebuah ruang dengan desain terbuka (*open-plan*) mungkin dimaksudkan untuk memicu kreativitas sebagai sebuah teks, tetapi dalam konteks budaya yang sangat formal atau restriktif, desain tersebut bisa jadi justru menciptakan

kecemasan atau kebingungan (Elliot, 2006). Di sinilah letak urgensi kajian ini: untuk melihat bagaimana ketegangan antara desain dan para penggunanya, dalam hal ini para siswa dan guru.

Lebih jauh, penulis berasumsi bahwa keterikatan teks pada konteks menegaskan bahwa desain ruang belajar tidak pernah bersifat netral secara ideologis. Alih-alih, ia selalu membawa jejak-jejak kepentingan, nilai-nilai zaman, dan visi pendidikan tertentu yang ingin diarusutamakan. Memahami desain sebagai teks yang berkelindan di dalam konteks berarti membongkar lapis demi lapis kekuasaan dan harapan yang tertanam dalam dinding-dinding kelas, sehingga kita dapat mengevaluasi apakah ruang tersebut benar-benar mendukung proses pembebasan intelektual atau justru melanggengkan domestikasi subjek didik (Elliot, 2006).

Urgensi mengaitkan desain dengan cara belajar siswa terletak pada kenyataan bahwa ruang bukan sekadar latar belakang pasif, melainkan "guru ketiga" (*the third teacher*) yang secara konstan menstimulasi atau justru menghambat proses kognitif (Strong & Ellis, 2007). Ketika desain ruang gagal beresonansi dengan kebutuhan neurologis dan psikologis siswa—seperti kebutuhan akan privasi saat konsentrasi mendalam atau ruang ekspresif untuk kolaborasi—maka terjadi diskoneksi yang menghambat penyerapan informasi. Maka dari itu, penting untuk mengkaji keselarasan antara struktur ruang secara fisik dengan tujuan pendidikan.

Secara lebih spesifik, desain ruang menentukan bagaimana siswa memersepsikan otoritas dan agensi mereka dalam belajar. Ruang yang kaku dengan barisan meja menghadap satu arah (teks) secara implisit mendikte cara belajar yang pasif dan reseptif (konteks perilaku). Sebaliknya, desain yang fleksibel memberikan pesan bahwa belajar adalah proses aktif yang eksploratif. Tanpa kajian mendalam mengenai relasi ini, kita berisiko terjebak dalam pemborosan arsitektural: membangun ruang-ruang modern yang estetik secara visual, namun secara fungsional tetap membelenggu potensi cara belajar siswa dalam pola-pola konvensional yang usang.

2 SEMIOTIKA RUANG

Bertolak dari permasalahan di bagian pendahuluan, kajian dalam buku ini terfokus pada dua permasalahan. *Pertama*, bagaimana desain ruang belajar siswa sekolah dasar dan menengah di Indonesia ditata dan diberlakukan (diaplikasikan) bagi siswa dan guru sebagai pelaku pembelajarannya? *Kedua*, bagaimana pesan, makna, dan nilai yang terkandung di baliknya? Dua permasalahan ini menegaskan perspektif bahwa desain ruang belajar tidak dipahami hanya sebagai karya desain *an sich*, melainkan diposisikan dalam konteks kebudayaan. Di dalam konteks ini, desain dikaji sebagai budaya benda (*material culture*) sekaligus nonbenda (*non-material culture*).

Terkait dengan perspektif tersebut, Marcel Danesi (2010) mengidentifikasi ruang sebagai teks naratif dengan makna yang spesifik. Menurut Danesi, "kita dengan penuh minat mendengarkan cerita seorang pemandu wisata, sementara ia membawa kita menjelajahi bangunan bersejerah". Hal ini berarti bahwa desain ruang bukan sebuah entitas yang muncul tanpa sejarah. Henri Lefebvre (1991) mengidentifikasi bahwa ruang merupakan sebuah produksi. Ruang sosial, menurutnya, selalu merupakan produksi sosial. *"Space is real in the same sense that commodities are real since (social) space is a (social) product"*. Sebagai produksi, ruang dibangun oleh tanda-tanda yang saling berelasi membangun pesan dan makna tertentu. Secara historis, tanda-tanda ruang bergeser dari ruang *absolute* ke ruang abstrak. Ruang *absolute* adalah ruang alamiah, yakni ruang fisik yang dibangun di atas fondasi material dengan batas-batas geometri. Dalam perkembangannya, ruang *absolute* bergeser menjadi ruang abstrak, yakni ruang yang telah mengalami politisasi, birokratisasi, kulturasi, hingga manipulasi. Lefebvre mengatakan bahwa ruang abstrak merupakan ruang yang berdiri di atas ruang absolute yang telah hancur oleh sejarah. Ia menulis:

> *"(…) the forces of history smashed naturalness forever and upon its ruins established the space of accumulation (the accumulation of all wealth and resources: knowledge, technology, money, precious objects, works of art and symbols)".*

Pergeseran identitas ruang tersebut disebabkan oleh aktivitas manusia di dalamnya. Aktivitas manusia merupakan praktik penggunaan bahasa. Karena bahasa merupakan tanda yang paling sempurna (de Saussure, 1990), aktivitas manusia di dalam ruang menjadi aktivitas tanda. Dengan demikian, jika Lefebvre mengatakan bahwa sejarah manusia adalah sejarah ruang, sejarah ruang adalah sejarah tanda. Jika ruang adalah sebuah produksi, proses memproduksi ruang adalah proses menciptakan dan menata tanda (*encoding*). Inilah yang kami sebut sebagai semiotika ruang. Studi atas desain ruang adalah studi semiotika, yakni penelaahan atas tanda, baik pada posisi memproduksi (sebagi proses *encoding*) maupun pada posisi membongkar pesan dan nilai di baliknya (sebagai *decoding*).

Gambar 2 Penataan objek-objek di Museum ITB. Upaya menghadirkan narasi sejarah dalam ruang.
Sumber foto: Penulis

Objek kajian dalam buku ini adalah ruang belajar siswa sekolah dasar dan menengah. Dalam perspektif semiotika, ruang belajar tersebut kami sebut sebagai *lemah cai* tanda. *Lemah cai* adalah istilah di dalam bahasa Sunda (salah satu bahasa etnis terbesar di Indonesia) yang berarti tempat lahir, tumbuh, dan berkembangnya sebuah entitas biologis dan kultural hingga membangun nilai-nilai filosofis dan mitologis tertentu. Penyebutan ini dianggap penting sebab

desain ruang belajar siswa sekolah pada level dasar dan menengah menjadi "tempat kedua" yang penting bagi siswa setelah rumah mereka. Ruang belajar di sekolah adalah tempat dibentuknya karakter dan subjek mereka sebagai manusia. Berbeda dengan universitas atau sekolah tinggi, sekolah dasar dan menengah adalah tempat penuh pengawasan. Di Indonesia khususnya, guru selalu diposisikan sebagai pengganti orang tua di rumah. Di dalam bahasa dan tradisi di Indonesia, guru diartikan sebagai sosok yang harus *digugu dan ditiru* (dipatuhi tanpa syarat). Walhasil, desain ruang belajar siswa sekolah dasar dan menengah adalah tempat bahasa (sebagai tanda yang sempurna) ditumbuhkan, dipupuk, dan dikembangkan. Ia adalah *lemah cai* tanda.

Gambar 3 Gedung sekolah, ruang naratif yang sejatinya memfasilitasi transformasi gugusan tanda pribadi di rumah siswa ke gugusan tanda di ruang publik.
Sumber foto: Dok BRI pada *Detik.com*, 2023

Dalam semiotika ruang, pada lingkup yang lebih luas, interaksi antar-individu, objek, jarak, dan lain-lain dipahami sebagai tindakan atau pemosisian berdasarkan kode sehingga menghasilkan pesan dan makna tertentu. Gambar 4 adalah ilustrasi bagaimana relasi semiotik antara individu dengan individu dan juga objek-objek berlangsung di dalam ruang.

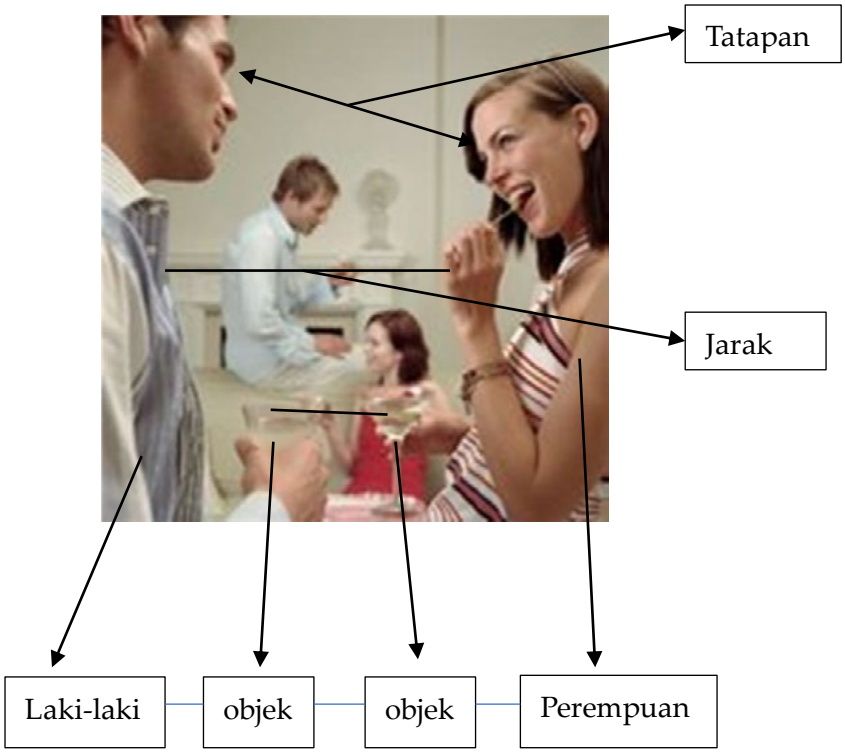

Gambar 4 Bagan visual relasi berbagai elemen dalam ruang.
Bagan dibuat oleh penulis.

Dengan pengertian di atas, ruang difungsikan secara semiotik sebagai bahasa yang menandai berbagai pesan dan makna, antara lain tentang:

- Individualitas (*privacy*)
- Solidaritas (*publicity*)
- Nilai (*value*)
- Gaya hidup (*life style space)*
- Perasaan (*like/dislike*)
- Hasrat (*excitement, calmness*)
- Ideologi (*dominance/ submission*)
- Sosial (*togetherness, solitarity*)

Dalam kaitan dengan lingkupnya, secara semiotik ruang memiliki hierarki sebagai berikut.

- R**uang Intim**
  yakni ruang yang digunakan untuk aktivitas pribadi, seperti kamar di dalam rumah.
- **Ruang Personal**
  yakni ruang tempat tindakan sehari-hari yang dimiliki oleh seseorang atau sekelompok orang, seperti halaman rumah.
- **Ruang Sosial**
  yakni ruang tempat berlangsung relasi sosial di masyarakat seperti kantin, kantor, sekolah, dan lain-lain.
- **Ruang Global**
  yakni ruang yang dapat bersifat abstrak (melampaui tempat), misalnya kebudayaan, aturan, regulasi, dan kebiasaan.

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, keberadaan individu di dalam ruang mengidentifikasi hubungan-hubungan di antara individu tersebut, baik dengan individu lain maupun dengan berbagai objek yang terdapat di dalamnya. Dalam konteks ini, desain struktur ruang memiliki kontribusi penting. Di sini dikenal, antara lain, struktur ruang sosiofugal dan sosiopetal. Sosiofugal adalah struktur ruang yang cenderung mengkondisikan orang untuk memisah, sedangkan sosiopetal, sebaliknya, cenderung membuat orang berkumpul atau menyatu. Ruang tunggu di stasiun, misalnya, sering menempatkan tempat duduk yang saling bertolak belakang. Ini adalah struktur ruang sosiofugal. Sedangkan penempatan kursi tamu di rumah bersifat menyatukan. Perhatikan Gambar 5 dan 6 berikut.

Gambar 5 Struktur ruang sosiofugal

Gambar 6 Struktur ruang sosiopetal
Sumber: Dokumentasi pribadi Penulis

Di samping mengidentifkasi relasi antar-individu, objek-objek di dalam ruang yang memiliki karakter tertentu dan tata letaknya akan mengirim dimensi semantik tertentu sehingga mengidentifikasi makna semiotik ruang.

Secara umum beberapa dimensi semantik pada objek-objek tersebut dapat disebutkan, antara lain:

1. Dimensi semantik dari penampilan objek, seperti keras, lembut, tajam, kasar, halus.
2. Dimensi semantik dari orientasi peletakannya, seperti di atas, bawah, samping, depan, belakang.
3. Dimensi semantik dari sifat atau keadaanya, seperti terbuka, tertutup, diam, bergerak, terletak, berdiri, tidur.
4. Dimensi semantik dari penilaian yang bersifat komparatif, seperti rendah, tinggi, rapat, sempit, berat, keras (suara), dan lain-lain.
5. Dimensi semantik dari model kemudahan pemakaian, seperti dapat diputar, portable, terjangkau, ditumpuk, dan lain-lain.
6. Dimensi semantik dari nilai objek, seperti indah, *kitsch*, praktis, lux, antik.

Demikian beberapa teori dasar tentang struktur ruang (*proxemics*) yang penulis sarikan dari Hall (1990). Sebagaimana telah dijelaskan, teori tersebut digunakan sebagai pendukung argumen analisis dan interpretasi. Pada tataran teknis, gugusan tanda yang hadir di dalam ruang tersebut dianalisis dengan menggunakan metode semiotika. Semiotika yang dimaksud merujuk kepada dua sumber utama, yakni Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce. Dalam praktiknya, penulis tidak memadukan dua semiotika ini secara langsung, melainkan menempatkannya pada tahapan. Semiotika struktural Saussure digunakan untuk mengidentifikasi elemen-elemen ruang dan kemungkinan pesan atau makna yang ditimbulkan oleh relasinya. Elemen struktur yang dimaksud juga termasuk para pelibat di dalam ruang (guru dan siswa), termasuk sikapnya terhadap desain ruang tempat mereka berinteraksi tersebut. Data sikap para pelibat ini penulis kumpulkan melalui survei lapangan. Sementara itu, semiotika Peirce digunakan untuk menganalisis pesan dan makna struktural tadi dalam tingkat yang lebih luas pada ranah kebudayaan. Dengan kata lain, pesan dan makna tanda yang ditemukan pada berbagai relasi struktur melalui tatapan semiotika struktural de Saussure dijadikan sebagai representamen pada terminologi semiotika Peirce.

Perlu dikemukakan bahwa pentahapan tersebut tidak berada dalam asumsi bahwa semiotika de Saussure berada pada level lebih rendah sehingga

ia ditempatkan hanya untuk membongkar pesan dan makna pertama yang lebih sempit, dan sebaliknya, semiotika Peirce lebih tinggi sehingga difungsikan sebagai pisau bedah yang membuka ranah lebih luas. Alih-alih demikian, pentahapan dilakukan justru untuk menunjukan bahwa keduanya dapat diposisikan setara dan saling melengkapi. Di samping itu, penting disampaikan bahwa penulis pun menggunakan teori-teori lain sebagai pendukung, yakni teori tentang struktur ruang (*proxemics*) dari Edward T Hall (1990), teori tentang disiplin dari Michel Fouchault (1979), dan teori ideologi dan kekuasaan dari Louis Althusser (2006). Namun, karena posisinya sebagai pembantu, teori-teori ini tidak dijelaskan secara khsusus di sini. Teori mereka akan langsung diaplikasikan sebagai landasan beberapa argument analisis. Di sini, yang harus lebih rinci diuraikan adalah pandangan-pandangan de Saussure dan Peirce.

Merujuk kepada beberapa sumber, de Saussure dan Peirce adalah pelopor ilmu semiotika. Kedua tokoh ini juga hidup pada masa yang sama: de Saussure hidup dalam rentang waktu 1857-1913, sedangkan Peirce pada 1839-1914. Akan tetapi, keduanya tidak saling mengenal. Bukti bahwa mereka tidak saling mengenal adalah fakta bahwa keduanya memiliki perbedaan penting. Hal ini tampak pada penerapan konsep keduanya oleh para pengikut masing-masing. Titik ketidaksamaan tersebut terutama terletak pada perbedaan mendasar: de Saussure adalah ahli linguistik umum, sedangkan Peirce merupakan seorang ahli filsafat (logika). Namun demikian, istilah semiologi yang dikembangkan Saussure dengan semiotika yang sebelumnya telah dipakai Peirce untuk mensubstitusi kata logika tidak memiliki perbedaan arti yang penting (Aart van Zeost 1991: 1-2). Berikut adalah uraian singkat dalam proporsi untuk kebutuhan dasar analisis—mengenai semiotika dari kedua tokoh ini, yang dimulai dari de Saussure.

Seperti telah disebutkan, de Saussure adalah ahli linguistik umum. Ia tidak secara khusus menggali dan mengembangkan semiologi, tetapi kontribusinya bagi pengembangan semiologi sangat signifikan. Paling tidak terdapat dua pandangan de Saussure yang fundamental terkait semiologi. *Pertama*, de Saussure mengatakan bahwa bahasa merupakan sistem tanda terpenting dibandingkan abjad tuna rungu, ritus simbolik, dan lain-lain. *Kedua,* linguistik

itu sendiri hanya akan menjadi bagian dari ilmu tanda secara keseluruhan. de Saussure menulis:

> *"Language is a system of signs that express ideas, and is therefore comparable to a system of writing, the alphabet of the deaf-mutes, symbolic rites, polite formulas, military signals, etc. But it is the most important of all these systems (…). It is therefore possible to conceive of a science which studies the role of sign as part of social life. It would form part of social psyichology, and hence of general psychology. We shall call it semiology (…). Linguistics is only a part of the general science of semiology; the laws discovered by semiology will be applicable to linguistics and the latter will circumscribe a well-defined area within the mass of anthro- pological facts."*

Berkaitan dengan kebutuhan analisis dalam tulisan ini, relasi antara pola-pola linguistik dengan semiologi tersebut menjadi titik perhatian penulis. Terdapat tiga dikotomi pemikiran de Saussure yang berelasi dengan semiologi, yakni *parole* dan *langue*, penanda dan petanda, serta sintagma dan paradigma (Krampen, 1987). Berikut dijelaskan secara singkat tiga model relasi tersebut.

1. *Langua* versus *Parole*
   Merupakan relasi dikotomis antara sistem bahasa dan ekspresi (ujaran individu). *Langua*, sebagai sebuah sistem, mengatur keseluruhan ekspresi. Ekspresi-ekspresi boleh berbeda dan bebas. Keberbedaan itu justru yang menyebabkannya berfungsi. Akan tetapi, perbedaan-perbedaannya tetap harus berada di dalam kendali sistem. "Sebuah unsur bahasa baru mempunyai arti setelah kita menentukan nilainya dalam sistem bahasa bersangkutan dengan menyebutkan pertentangannya dengan unsur-unsur lainnya" (Krampen, 1987:64). Hal ini berarti bahwa sistem menduduki posisi yang lebih penting daripada ekspresi.
2. Penanda versus Petanda
   Merupakan relasi antara bahasa sebagai penanda dengan konsepnya. Menurut de Saussure, konsep bahasa tidak dibentuk oleh relasi bahasa dengan sesuatu di luar dirinya, melainkan oleh perbedaan bunyi di antara kata yang satu dengan kata lain. Relasi ini yang disebut sebagai citra

akustik. Citra akustik membangun makna kata tertentu dalam hubungannya dengan kata lain. Kata *kasir*, misalnya, bermakna *kasir* karena berelasi dengan kata lain yang berbunyi *kasur, kasar,* dan *kusir.*

3. Sintagma versus Paradigma

   Sintagma adalah susunan kata-kata (citra akustik) yang tersusun dalam struktur. Susunan citra akustis dipertentangkan de Saussure dengan hubungan asosiatif yang disebut paradigma. Pada poros paradigma, citra akustik pada sintagma dapat dipertukarkan dengan berbagai asosiasinya (Krampen, 1987:65). Dengan demikian, jika sintagma merupakan poros tempat bahasa menghadirkan wujudnya (*presence*), paradigma merupakan poros yang menghadirkan aspek yang dapat menyubstitusinya, tetapi tidak secara konkret (*absence*).

Dalam perkembangannya, model relasi bahasa tersebut telah dipakai dalam ranah yang lebih luas, dalam hal ini khususnya ranah kebudayaan. Dengan kata lain, hukum-hukum linguistik struktural menjadi fondasi untuk memahami dunia (realitas); dunia dipahami sebagai bentangan struktur. Dunia dipahami sebagai sistem, yang karena itu sistem menjadi yang utama, sedangkan manusia (individu) hanyalah menjalankan sistem tersebut. Contoh populer adalah makna warna lampu setopan dalam rambu lalu lintas sebagai berikut:

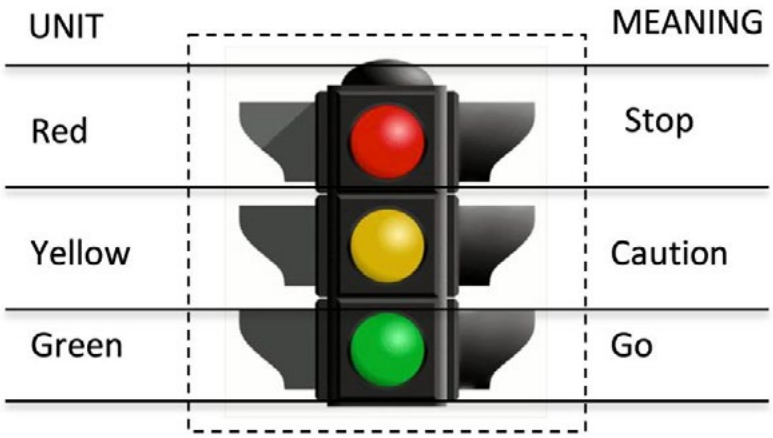

Gambar 7 Bagan Unit dan Perbedaan Makna rambu lalu lintas Bagan Unit dan Perbedaan Makna rambu lalu lintas.
Dibuat oleh penulis

Pada kasus rambu lalu lintas di atas tidak terdapat penjelasan mengapa warna merah bermakna berhenti, kuning bermakna hati-hati, dan hijau bermakna jalan terus. *Merah* artinya berhenti semata-mata terdapat *kuning* yang artinya hati-hati dan *hijau* jalan terus, demikian seterusnya untuk makna *kuning* dan *hijau*. Makna-makna itu bersifat nomen klatur, dipungut secara arbitrer sebelum kemudian menjadi kesepakatan. Kesepakatan ini kemudian menjadi peraturan atau sistem yang harus dipatuhi. Terhadap sistem ini kita (individu) tidak memiliki peluang untuk memberi makna lain yang berbeda. Hal ini berarti bahwa sistem berada pada posisi utama. Suka tidak suka individu harus berpikir dan bertindak seturut makna yang telah menetap pada bentangan sistem tersebut. Sistem itu sendiri menjadi bermakna atau produktif jika berbagai elemen dan relasinya dioperasikan secara total. Kita, misalnya, tidak bisa mengendarai kendaraan hanya dengan menginjak pedal gasnya. Kendaraan baru akan bisa beroperasi jika seluruh sistem mengemudinya dipatuhin dan dioperasikan.

Dalam tulisan ini model semiologi de Saussure di atas digunakan untuk mengidentifikasi berbagai relasi elemen pada desain ruang belajar siswa sekolah dasar menengah yang menjadi objek kajian. Bagaimana objek-objek seperti tempat duduk, papan tulis, dan berbagai aksesori di dalam ruang belajar siswa, misalnya, dipahami sebagai bentangan struktur yang mengontruksi pesan dan makna tertentu. Bertolak dari identifikasi ini, analisis akan bergerak pada tahapan berikutnya, yakni analisis semiotika yang merujuk kepada Peirce (Short, 2007:219). Berikut adalah uraian singkat mengenai semiotika Peirce. Dan sebagaimana dilakukan terhadap de Saussure, penjelasan mengenai semiotika Peirce dilakukan sebatas untuk kebutuhan analisis.

Peirce adalah seorang ahli logika. Bergerak dari filsafat logika, Peirce mengembangkan teori semiotika yang bertopang pada tiga kaki (triadik), yakni tanda sebagai entitas yang terbentuk dari relasi antara *representament*, *object*, dan *interpretant* (Short, 2007). *Representament* adalah sesuatu yang merepresentasikan; objek merupakan konsep yang direpresentasikan, dan interpretant adalah makna atau sesuatu yang terdapat pada benak penafsir. Dari masing-masing unsur dalam relasi itu Peirce kemudian mengembangkan

taksonomi semiotikanya. Dari elemen *representament* terdapat relasi tanda *qualisign* (sesuatu yang memiliki kualifikasi untuk menjadi tanda), *sinsign* (sesuatu yang sudah spesifik menunjuk sebagai tanda), dan *legisign* (sesuatu yang telah sahih sebagai tanda); dari elemen *interpretant* terdapat hubungan antara, *rheme* (sesuatu yang diangap sebagai tanda secara spontan pada kesan pertama), *dicent* (penafsiran yang telah spesifik terhadap sesuatu sebagai tanda), dan *argument* (penafsiran yang telah berdasar atas sesuatu sebagai tanda); sementara pada elemen objek terdapat relasi antara ikon (sesuatu sebagai tanda karena kemiripan), indeks (sesuatu sebagai tanda karena sifatnya yang menunjukkan), dan simbol (sesuatu sebagai tanda karena kesepakatan). Agar lebih jelas, taksonomi tanda ketigaan atau trikotomi Peirce tersebut dapat disarikan pada gambar berikut.

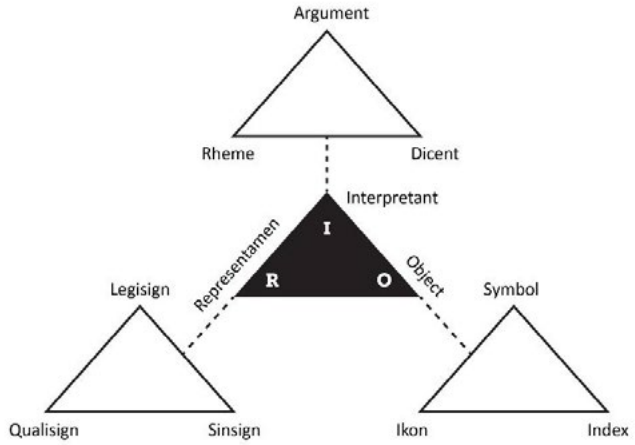

Gambar 8 Bagan Trikotomi Semiotika Peirce.
Dimodifikasi oleh penulis dari teori semiotika Peirce

Namun demikian, di dalam kajian ini tidak semua relasi trikotomi pada taksonomi Peirce di atas digunakan. Kajian lebih menitikberatkan pada penempatan desain ruang belajar siswa sebagai sebuah konsep yang termanifestasikan di baliknya. Dengan kata lain, bagaimana konsep diwujudkan dalam tanda-tanda keruangan. Berdasarkan hal ini, analisis akan terfokus pada ranah objek (O), ranah yang di dalamnya terdapat tanda-tanda ikonisitas (ikon), indeksikalitas (indeks), dan simbolitas (simbol).

Saussure Peirce

Gambar 9 Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce, dua tokoh semiotika modern yang hidup pada satu zaman, tetapi berbeda tempat dan aliran.
Sumber foto: www.britannica.com

Selanjutnya, interpretasi semiotika tersebut didukung oleh teori struktur ruang (*proxemics*) yang dikemukakan Edward T Hall (1990). Hall mengidentifikasi bagaimana posisi dan fungsi berbagai objek yang terdapat di dalam ruang. Bagi Hall, posisi-posisi tersebut tidak berhenti pada persoalan peletakan objek semata, melainkan memiliki dimensi pesan dan makna tertentu. Untuk itu, Hall mengategorisasi berbagai dimensi jarak dengan apa yang disebutnya *intimate distance, personal distance, social distance*, dan *public distance.* Klasifikasi jarak tersebut dikuantifikasi melalui ukuran "meter" (M) sebagaimana tampak pada bagan berikut.

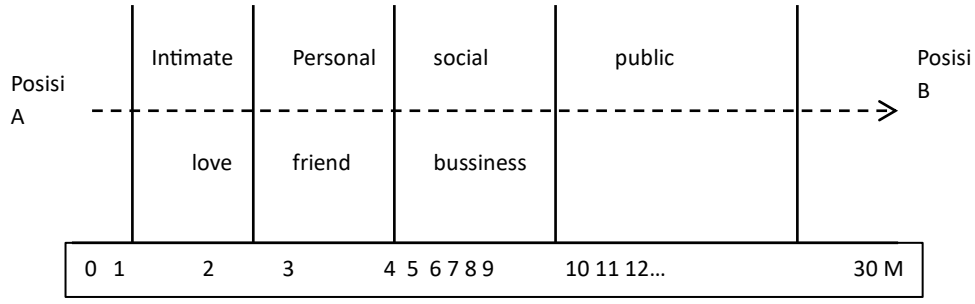

Gambar 10 Bagan jarak dan dimensi di baliknya.
Disarikan dari Hall (1990)

Di samping Hall, analisis juga didukung oleh teori ruang sebagai produksi dari Henri Lefebvre, teori tentang ideologi dari Louis Althusser dan tentang

wacana kekuasaan dari Michel Foucault. Namun, karena posisinya sebagai pendukung atau bukan yang utama dalam kajian, tidak dilakukan uraian khusus di sini. Pandangan-pandangan Althusser, Lefebvre, dan Foucault yang relevan dengan kajian dikemukakan dan diaplikasikan langsung pada analisis. Secara keseluruhan, relasi berbagai teori yang telah dikemukakan di atas dengan objek kajian dalam buku ini, dapat dilihat melalui bagan berikut.

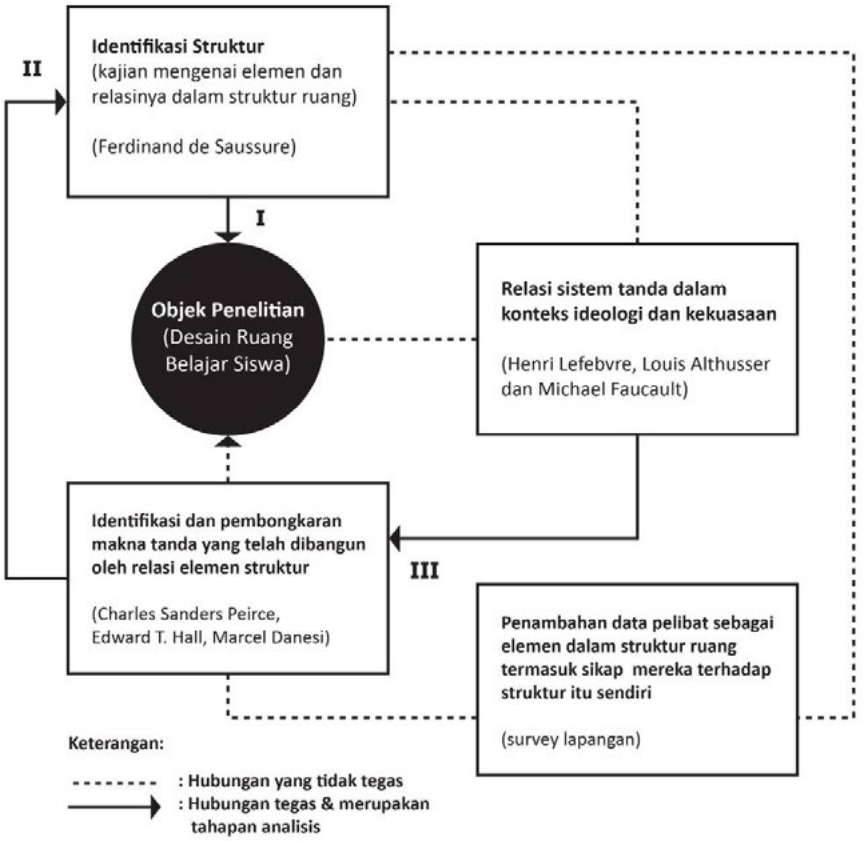

Gambar 11 Bagan Kerja Metodologis.
Dibuat oleh penulis

3 FAKTA STRUKTURAL DESAIN RUANG BELAJAR

Desain ruang belajar sekolah modern di Indonesia, khususnya yang dikelola pemerintah, telah terstandarkan sejak lama, yakni sejak sekolah dengan sistem ini mulai berdiri pada awal abad ke-20, jauh sebelum Indonesia merdeka. Standardisasi ruang belajar dapat dideskripsikan sebagai berikut.

3.1 Standar Ruang Belajar Sekolah Modern di Indonesia

Ruang belajar siswa sekolah dasar dan menengah umumnya berbentuk segi empat, diisi dengan meja dan kursi (bangku) yang berderet dari depan ke belakang. Kursi dan meja guru terletak di bagian depan berhadap-hadapan dengan deretan kursi siswa tadi. Di dekat meja guru, pada dinding depan, digantungkan papan tulis. Di atas papan tulis biasanya ditempelkan tiga gambar, yakni foto presiden, wakil presiden, dan gambar lambang negara (Burung Garuda). Pada masa pemerintahan orde baru, pemasangan tiga gambar tersebut bersifat wajib meskipun tidak ada peraturan tertulis tentangnya. Sementara itu, pada dinding kiri dan kanan ruangan sering ditempel beberapa gambar hiasan atau bagan tertentu seperti jadwal pelajaran, jadwal piket, dan pengumuman lain. Desain ini seragam di semua sekolah di berbagai jenjang, dari sekolah dasar sampai menengah sebagaimana tampak pada gambar berikut.

Gambar 12 Ruang belajar (kelas) Sekolah Dasar Negeri Nangorak, Sumedang- Jawab Barat.
Sumber foto: dokumentasi penulis

Gambar 13 Ruang belajar (kelas) Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Cibeber, Cianjur-Jawa Barat.
Sumber foto: dokumentasi penulis

Gambar 14 Ruang belajar (kelas) Sekolah Menengah Atas di Depok-Jawa Barat Jawa Barat.
Sumber foto: dokumentasi penulis

Gambar 15 Suasana kelas di SD N 2 SDN Cisalada 02, Cigombong, Kota Bogor.
Sumber Foto: https://www.youtube.com/@sdncisalada0249

Gambar 16 Suasana kelas tampak dari depan di SD Negeri 2 Cisalada Kec. Cigombong Kota Bogor.
Sumber foto: https://www.youtube.com/@sdncisalada0249

Gambar 17 Suasana kegiatan belajar di kelas SD Negeri 2 Ternadi, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus.
Sumber foto: facebook.com/sd2ternadi

Gambar 18 Suasana belajar di kelas MTs Mambaul Falah Kabupaten Kudus.
Sumber foto: mtsmafa.sch.id

Gambar 19 Proses MPLS di SMP Negeri 1 Cijeruk Kota Bogor.
Sumber foto: https://www.metropolitan.id/bogor-raya/9539502413/ratusan-pelajar-smp-negeri-1-cijeruk-bogor-ikuti-kegiatan-mpls

Gambar 20 Suasana kelas di SMP Negeri 80 Jakarta.
Sumber foto: smpn80jakarta.sch.id/fasilitas-sekolah

Gambar 21 Pembelajaran di kelas SMA Negeri 1 Cicurug Sukabumi.
Sumber foto: https://www.youtube.com/@SMANSACICURUG

Gambar 22 Kegiatan belajar mengajar di SMA Negeri 2 Kota Tangerang Selatan.
Sumber foto: sman2tangsel.sch.id

Gambar 23 Pembelajaran di kelas SMA Negeri 1 Cicurug Sukabumi.
Sumber foto: https://www.youtube.com/@SMANSACICURUG

Secara prinsip, desain ruang belajar di Indonesia menunjukkan ciri desain yang hampir tidak mengalami perubahan secara mendasar sejak masa

kolonial, era pendudukan Jepang, periode pascakemerdekaan, era reformasi, hingga saat ini. Jika diamati dari beberapa gambar (Gambar 16-22), susunan ruang kelas yang umum ditemui saat ini masih mengacu model warisan masa lalu, yakni modernisme yang dibawa dalam ranah *setting*-ruang pendidikan sekolah dasar dan menengah. Desain dan konfigurasi yang diterapkan dalam konteks kelas, masih tetap menekankan pada keteraturan struktural dan efisiensi pengawasan kepada peserta didik. Selain itu, desain yang demikian memungkinkan guru/tenaga pengajar melakukan kontrol penuh tehadap berjalannya kegiatan belajar-mengajar. Beberapa dokumentasi foto di bawah ini menyajikan perbandingan historis mengenai tatanan dan suasana lingkungan belajar di Indonesia pada era kolonial, masa pendudukan Jepang, serta perkembangannya di periode pascakemerdekaan.

Gambar 24 Para murid dan guru di sekolah desa di Jawa sekitar awal abad ke-20.
Sumber foto: koleksi KITLV Leiden dalam Achmad Sunjayadi (2020), tautan: https://www.kompas.id/artikel/belajar-di-indonesia-masa-kolonial

Gambar 25 Suasana dalam kelas schakel school (sekolah peralihan) di Purworejo pada abad ke-20.
Sumber: Weerzien met Indi. Het beeld van Tempo Doeloe, dalam dalam Achmad Sunjayadi (2020), tautan: https://www.kompas.id/artikel/belajar-di-indonesia-masa-kolonial

Gambar 26 Kelas di tingkat A. Sekolah kemungkinan di Metro Manila, Lampung, Sumatera Selatan. Sekitar tahun 1940. Institut Bahasa, Lanskap, dan Etnologi Kerajaan, Leiden.
Sumber foto: Mrázek, 2010

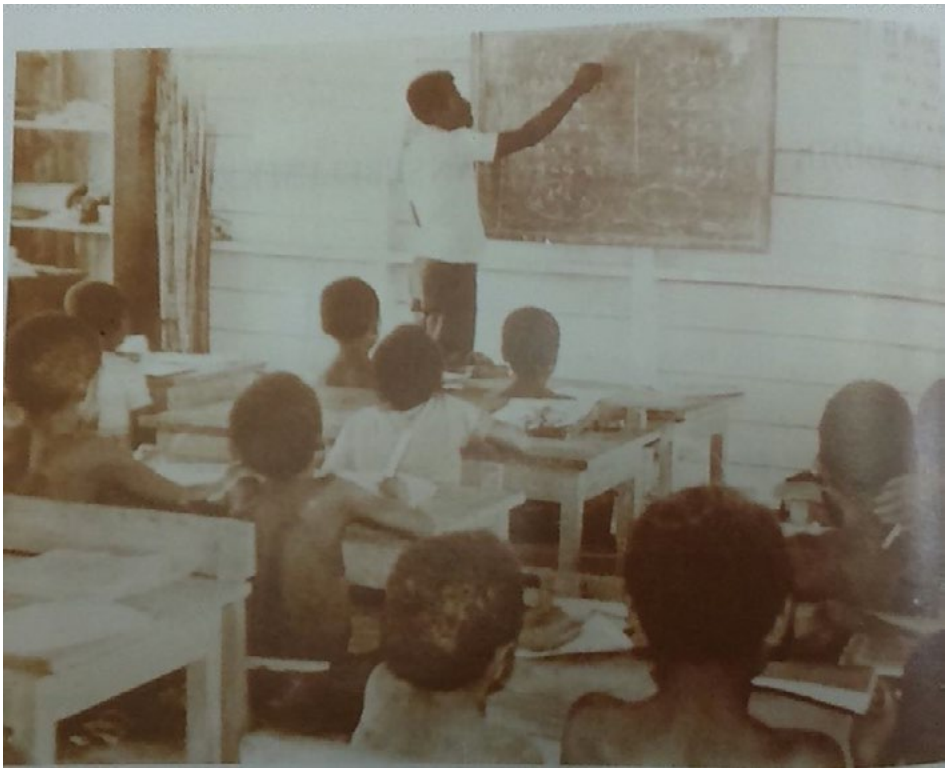

Gambar 27 Suasana kelas pada zaman penjajahan Belanda.
Sumber Foto: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1996)

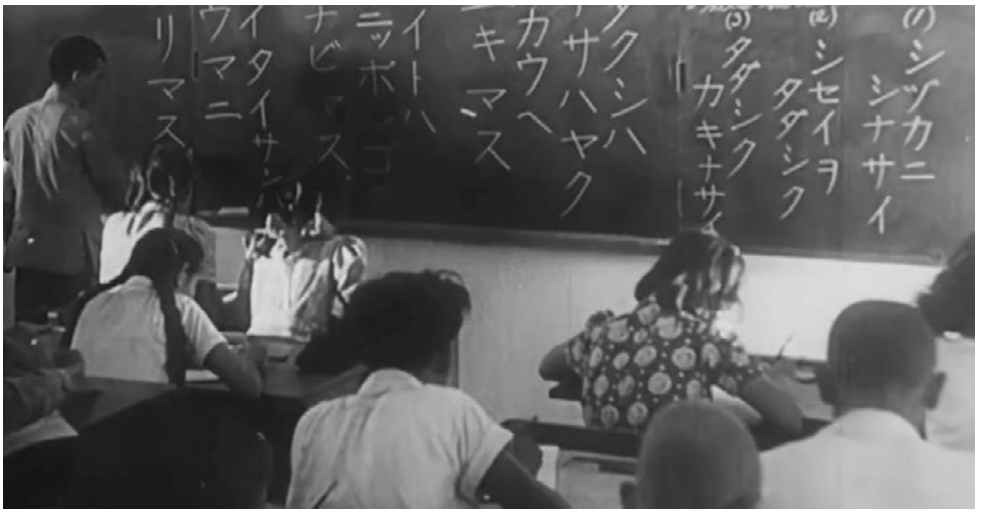

Gambar 28 Kelas Sekolah Rakyat pada masa kependudukan Jepang.
Sumber foto: https://www.youtube.com/@melawanlupametrotv1653

Gambar 29 Suasana siswa belajar di kelas Sekolah Rakyat pada masa kependudukan Jepang.
Sumber foto: https://www.youtube.com/@melawanlupametrotv1653

Gambar 30 Kegiatan belajar di kelas SMA N 1 Ungaran tahun 1980-an.
Sumber: https://www.sman1-ungaran.sch.id/sejarah/

Kesan yang segera tampak pada desain ruangan sedemikian adalah penataan ruang yang formalistik-sestemik. Formal karena *setting* ruangan itu memang diatur secara formal sehingga memustahilkan munculnya desain

ruangan yang berbeda di sekolah tertentu. Dengan perkataan lain, semua sekolah di seluruh Indonesia memiliki aturan penataan ruang belajar yang sama. Penataan ini bersifat sistemik sebab berbagai objek di dalamnya diletakkan pada posisi-posisi yang telah ditentukan. Tidak boleh, misalnya, gambar presiden digantung di dinding belakang, kursi di bagian samping meja, kursi dan meja guru di antara murid, dan seterusnya. Pendek kata, desain ruang belajar demikian sudah merupakan ketetapan yang tidak boleh diubah. Jika divisualisasikan, standardisasi desain ruang belajar itu dapat berupa sketsa berikut.

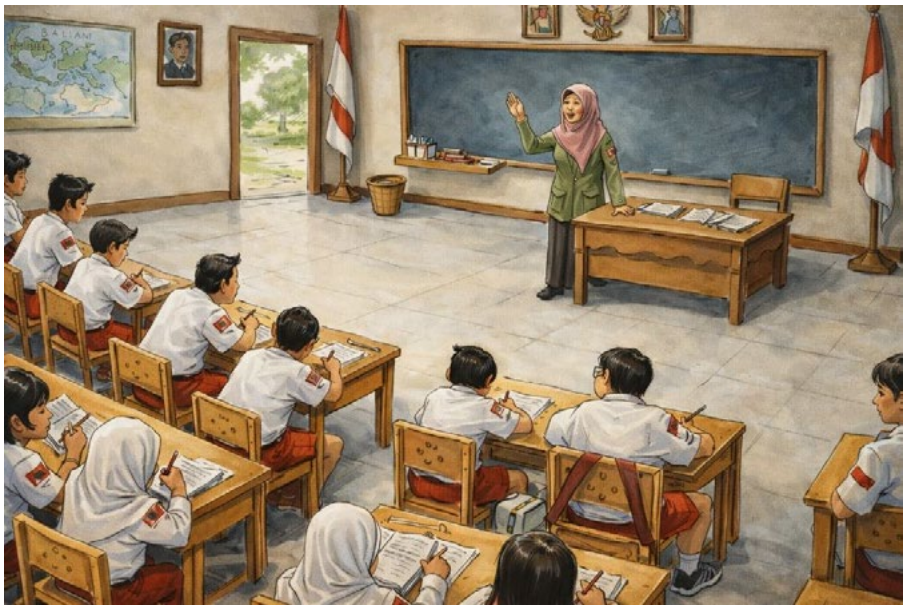

Gambar 31 Sketsa-ilustratif Standar Ruang Belajar Siswa Sekolah Dasar dan Menengah di Indonesia. Sketsa oleh Penulis.

Merujuk pada standar ruang belajar untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah tersebut, tabel berikut menyajikan uraian terperinci mengenai elemen-elemen struktural yang mencakup ruang, kursi dan meja siswa, kursi dan meja guru, papan tulis, gambar foto presiden dan wakilnya, dan aksesori lainnya beserta relasinya diuraikan secara rinci pada tabel berikut.

Tabel 1 Deskripsi Data Desain Ruang Belajar Siswa Sekolah Dasar dan Menengah

Wujud/Objek	Deskripsi	Relasi
Ruang	Berbentuk segi empat	
Kursi & meja siswa	1. Berbaris menghadap ke depan (menghadap pada meja guru dan papan tulis) 2. Kursi dibuat untuk masing-masing siswa, sedangkan meja untuk bedua	1. Hubungan dengan guru bersifat formal 2. Hubungan dengan teman dibatasi aturan-aturan tertentu
Kursi & meja guru	1. Terletak di depan menghadap ke siswa 2. Berwujud kursi dan meja tunggal	Posisi-posisi dan hubungan dengan elemen lain sudah tetap, tidak bisa diubah
Papan tulis	1. Digantungkan pada dinding depan 2. Di sekolah-sekolah di desa masih terbuat dari papan berwarna hitam (*blackboard*) dengan menggunakan kapur batang sebagai alat tulisnya	Relasi dengan unsur lain sudah tetap (baku)
Gambar Presiden, Wakil Presiden, dan Burung Garuda	1. Berupa foto berukuran poster (A4) dengan bingkai 2. Diletakkan (ditempel) pada dinding depan di atas papan tulis 3. Burung Garuda berada di antara gambar Presiden dan gambar Wakil Presiden	Relasi dengan unsur lain sudah tetap (baku)
Asesori lain	1. Berupa jadwal pelajaran, papapn pengumuman, kalender, bendera, tempat sampah, dll. 2. Ditempel pada dinding samping, diletakkan di tempat tertentu	Posisi-posisi tetap, tapi tidak selamanya ada
Guru	1. Seorang individu (laki-laki atau perempuan) yang mengajar 2. Duduk di depan menghadap siswa atau berdiri dan *mobile* pada saat menjelaskan pelajaran	1. Hubungan dengan siswa dibatasi aturan 2. Posisi sentral dan serba tahu 3. *Mobile* (guru dapat bergerak atau berpindah)
Murid	1. Terdiri atas beberapa orang, umumnya antara 30-40 orang 2. Duduk pada kursi yang berbaris ke depan menghadap papan tulis dan guru 3. Duduk semeja berdua, tetapi kursi masing-masing 4. Tidak boleh *mobile*, kecuali untuk keperluan tertentu atas izin dari guru	1. Hubungan dengan guru dibatasi aturan 2. Hubungan di antara teman dibatasi aturan 3. Mobilitas dibatasi aturan

3.2 Persepsi Guru dan Siswa terhadap Desain Ruang Belajar

Guna memberikan analisis yang lebih kontekstual, penulis melakukan survei dengan menghimpun perspektif tenaga pendidik mengenai konfigurasi desain

ruang belajar pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Hal yang menarik, survei yang penulis lakukan terhadap 50 orang guru yang tersebar di berbagai sekolah menengah, khususnya yang berada di Provinsi Jawa Barat. Berikut tabel yang menggambarkan lebih rinci hasil survei tersebut.

Tabel 2 Tanggapan guru terhadap desain ruang belajar (kelas) di sekolah dasar dan menengah

No	Pernyataan	Persentase
1	Desain ruang belajar sebagai sesuatu yang seharusnya diterima	98%
2	Desain ruang belajar memudahkan proses belajar dan megajar	90%
3	Menempatkan guru dan murid pada posisinya yang tepat	77%
4	Dapat mengontrol siswa di seluruh kelas	75%
5	Tidak mengetahui apa pesan dan makna ideologis dan filosofis desain ruang	100%
6	Tidak ada pihak yang memberikan informasi /pengetahuan tentang pesan dan makna di balik desain ruang belajar	100%
7	Tidak terpikirkan bagaimana membuat desain ruang belajar yang lebih tepat	80%

Berdasarkan data yang diperoleh, temuan survei menunjukkan adanya kecenderungan di kalangan tenaga pendidik (guru) untuk menerima konfigurasi desain ruang belajar secara *taken for granted*. Realitas spasial tersebut dinilai sebagai standar yang sudah semestinya, sehingga urgensi untuk melakukan evaluasi maupun transformasi desain ruang kelas. Sebagian responden menyatakan bahwa tata letak kelas saat ini memberikan kemudahan fungsional dalam proses instruksional, khususnya dalam memfasilitasi pengawasan menyeluruh terhadap aktivitas siswa guna meminimalisasi pelanggaran disiplin. Penilaian tersebut mengindikasikan bahwa desain ruang kelas konvensional berfungsi sebagai instrumen kontrol yang efektif bagi guru untuk mengatur, mengawasi, serta mendistribusikan materi pembelajaran secara terpusat.

Walhasil, penilaian yang berhubungan dengan otoritas kontrol tersebut mendukung fakta survei yang menegaskan kalau sebagian besar guru merasa tidak perlu mengubah-mengubah letaknya karena sudah ditetapkan. Dalam proses belajar-mengajar, tatanan ruang kelas yang demikian dianggap efektif dan materi belajar dapat tersampaikan dengan arah yang jelas. Sementara, penilaian sebagian guru terhadap posisi masing-masing aktor dalam kelas (guru dan siswa), yang mana mereka menyatakan bahwa posisi guru memang harus di depan, sebab bagaimanapun guru mempunyai peran yang berbeda dari siswa. Hal ini berhubungan fungsi peran mereka di dalam kelas, yakni

guru sebagai sosok yang berilmu dan yang memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa. Sebaliknya, siswa sebagai subjek yang menerima ilmu pengetahuan dari guru. Tidak heran, jika guru sebagai sosok yang di depan, sehingga mereka merasa harus mampu menjadi model yang baik bagi muridnya. Pada bagian peran lain, guru juga harus mampu mengendalikan keadaan di kelas dalam kegiatan belajar-mengajar.

Nyaris berbanding lurus dengan hasil tersebut adalah data yang didapatkan dari survei terhadap 50 orang siswa sekolah menengah. Terhadap desain ruang belajar yang telah ditetapkan tadi, sebagian siswa merasa tidak perlu lagi memikirkan di mana dan bagaimana mereka harus duduk. Mereka hanya perlu datang setiap hari, duduk rapi, dan menerima pelajaran dari guru. Pengaturan kursi yang berbanjar ke belakang di mana meja guru terletak di depan berhadapan dengan mereka menyebabkan mereka memang merasa diperhatikan terus oleh gurunya. Namun, mereka tidak mempersoalkannya sebab hal itu sudah dianggap sebagai kelumrahan. Berikut tabel hasil survei yang dilakukan terhadap 50 siswa tersebut.

Tabel 3 Tanggapan siswa sekolah menengah tentang desain ruang belajar (ruang kelas) di sekolah dasar dan menengah

No	Pernyataan	Presentase
1	Menyikapi desain ruang belajar sebagai sesuatu yang seharusnya diterima	100%
2	Desain ruang belajar memudahkan proses belajar	87%
3	Merasa telah ditempatkan pada posisi seharusnya	95%
4	Merasa dikontrol	70%
5	Tidak mengetahui apa pesan dan makna ideologis dan filosofis desain ruang	100%
6	Tidak ada pihak yang memberikan informasi /pengetahuan tentang pesan dan makna di balik desain ruang belajar	100%
7	Tidak terpikirkan bagaimana belajar di ruang yang desainnya berbeda	97%

Demikian data desain ruang belajar siswa sekolah dasar dan menengah beserta penyikapan para pelibat pendidikan (guru dan murid) terhadap desain ruang tersebut di Indonesia. Tampak seolah-olah tidak terdapat permasalahan antara keberadaan ruang dan dampaknya terhadap proses belajar dan mengajar. Dengan kata lain, desain ruang belajar tersebut telah diterima sebagai sebuah ketentuan yang tidak perlu dipermasalahkan. Namun, justru di situlah sebenarnya letak permasalahannya. Kajian ini, dalam uraian selanjutnya, akan membongkar pesan dan makna di balik semua itu.

4 DESAIN RUANG SISTEMIK

Merujuk kepada de Saussure (1990), data desain ruang belajar siswa di atas dapat diidentifikasi ke dalam beberapa kategori relasi, yaitu relasi antara guru dan siswa, relasi antarsiswa; konfigurasi letak dan jarak antarobjek, dan keberadaan guru dan siswa di dalam kelas.

4.1 Relasi Antara Guru dan Siswa

Pertama adalah relasi antara guru dan siswa yang dimediasi oleh letak meja dan kursi masing-masing. Posisi meja guru yang berhadapan dengan barisan meja siswa mengidentifikasi relasi pasangan berlawanan (*binary opposition*) di antara keduanya. Meja yang terletak di depan bermakna dan berfungsi sebagai meja guru sebab meja yang berbaris di hadapannya adalah barisan meja siswa. Oposisi ini sekaligus juga mengidentifikasi posisi depan (guru) dan belakang (siswa). Juga mengidentifikasi jumlah, yakni satu atau sendiri (guru) berhadapan dengan yang banyak (siswa). Di samping itu, keberadaan meja guru yang terpisah sendiri dan terletak di depan memberikan keleluasaan kepada guru untuk lebih *mobile*, sementara meja siswa tidak memiliki peluang untuk hal tersebut. Faktanya, guru dalam posisi yang dapat bebas bergerak itu tidak lain adalah individu di kelas yang memiliki kewenangan mengatur nyaris seluruh aktivitas di kelas tersebut. Guru, tentu saja, yang memberikan ilmu pengetahuan, sementara siswa sebagai pihak penerimanya. Guru adalah pengirim pesan (*sender*), sedangkan siswa penerima pesan (*receiver*). Demikian oposisi-oposisi tersebut, yang lebih jelas dapat dibaca pada bagan berikut.

GURU	SISWA
Di depan	Di belakang
Sendiri	Banyak
Mobile	Diam
Pengajar	Peserta ajar
Pemberi ilmu	Penerima ilmu
Pengirim pesan	Penerima pesan
subjek	objek

Gambar 32 Bagan oposisi biner hubungan antara guru dan siswa.
Dibuat oleh Penulis.

4.2 Relasi Antarsiswa

Kategori relasi kedua yakni relasi siswa dengan siswa. Sebagaimana telah dideskripsikan, siswa duduk pada kursi yang berbaris ke belakang dan terdiri atas beberapa kolom ke samping. Masing-masing siswa duduk pada kursi sendiri, tetapi menggunakan satu meja untuk dua orang. Posisi meja kursi yang demikian mengidentifikasi kesetaraan hubungan di antara keseluruhannya. Konsekuensi dari sebuah barisan memang ada yang terletak di depan dan ada yang di belakang. Namun, hal ini tidak bisa dikatakan berlawanan karena faktanya semua memiliki posisi yang sama dan berada pada bidang yang sama, yakni berada pada posisi menghadap ke meja guru. Hal menarik adalah relasi antara dua siswa yang menggunakan meja yang sama. Secara fisik jarak mereka berdua lebih dekat daripada jarak dengan teman yang di depan atau di belakangnya. Akan tetapi, secara substansial dua siswa yang menggunakan meja yang sama tersebut dibatasi oleh aturan, antara lain di antara keduanya tidak boleh saling meniru (mencontek), tidak boleh saling mengganggu (bahkan membaca juga harus di dalam hati). Hal ini berarti bahwa secara substansial jarak mereka berjauhan. Dan karena peraturan ini berlaku untuk seluruh siswa, secara keseluruhan mereka memiliki jarak yang sama. Mereka berelasi dalam tatanan aturan yang telah ditentukan. Dalam bagan, jarak di antara siswa pada tempat duduk di dalam ruang belajarnya tersebut tergambar sebagai berikut.

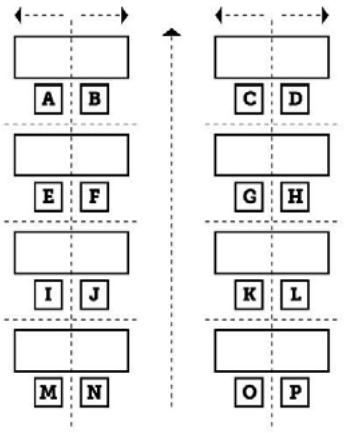

Gambar 33 Bagan jarak dan aturan tempat duduk siswa di dalam kelas.
Bagan dibuat oleh penulis.

4.2 Letak dan Jarak Antarobjek

Relasi ketiga meliputi letak dan jarak objek-objek lain seperti foto presiden, wakil presiden, gambar burung garuda (lambang negara), papan tulis, dan asesoris lain. Objek-objek tersebut terletak pada posisi yang telah ditentukan. Hal yang menarik adalah letak foto Presiden, Wakil Presiden, dan gambar Burung Garuda yang ditempel pada dinding depan di atas papan tulis. Foto presiden terletak di sebelah kanan (dilihat dari arah guru), burung garuda di tengah, dan wakil presiden di sebelah kiri. Sejauh yang diketahui penulis melalui penelitian ini, tidak terdapat makna apa pun tersembunyi di balik posisi peletakkan foto tersebut. Hal itu hanya merupakan kesepakatan yang fungsinya untuk mengidentifikasi posisi-posisi jabatan: Presiden di sebelah kanan yang dibedakan letaknya dari Wakil Presiden di sebelah kiri dan Burung Garuda di tengah atau di antara keduanya. Dengan kata lain, kanan adalah Presiden karena kiri adalah Wakil Presiden dan tengah Burung Garuda. Fakta ini dapat dibandingkan dengan kasus rambu lalu lintas (lampu stopan) sebagaimana telah dijelaskan pada bagian sebelumnya. Dalam kasus peletakkan foto Presiden, Wakil Presiden, dan Burung Garuda ini bagannya dapat terbentuk sebagai berikut.

Gambar 34 Bagan relasi makna peletakan foto Presiden, Burung Garuda, dan Wakil Presiden. Dibuat oleh Penulis.

4.1 Keberadaan Guru dan Siswa di dalam Kelas

Kategori relasi terakhir, keberadaan guru dan siswa itu sendiri di dalam kelas. Keberadaan guru dan siswa dalam proses belajar dan mengajar dalam desain

ruang belajar ini tampak tidak memiliki hubungan langsung, melainkan dimediasi oleh sistem yang membuat keduanya harus berada di situ. Keduanya hadir di kelas bukan karena relasi emosional saling membutuhkan, melainkan karena panggilan fungsi di dalam struktur. Bahwa guru hadir di kelas semata-mata karena fungsi, peran, dan tugasnya di dalam sistem pendidikan. Ia harus berada di kelas mengajarkan pengetahuan yang dimiliki kepada siswanya. Sebaliknya, siswa berada di kelas karena sistem pendidikan mensyaratkan kepada siswa agar berada di kelas untuk menerima pelajaran dari guru. Bagaimanapun guru dan murid tidak dapat sesukanya bertemu di tempat lain selain di kelas. Hal ini berarti, ruang kelas tidak merepresentasikan sejarah tentang hubungan antara guru dan siswa sebelum dan sesudah keberadaannya di kelas tersebut. Hubungan guru-siswa hanya terjadi di kelas, menempati posisi masing-masing yang telah ditentukan. Ruang belajar, di situ, menjadi media yang mempertemukan secara mekanis antara guru dan murid. Guru duduk di depan menghadap kepada siswa yang duduk berjejer menghadap kepadanya. Demikian posisi-posisi ini ditentukan oleh desain ruangannya.

Catatan keempat kategori di atas sekaligus menunjukkan bahwa keberadaan objek-objek lain di luar guru dan siswa pun sebenarnya semata-mata karena memang harus berada di tempatnya tersebut, sebagai bagian dari struktur desain ruang belajar. Logikanya, jika keberadaan guru dan murid pun merupakan tuntutan dari struktur atau sistem, apalagi objek-objek berupa benda. Hal menarik adalah posisi dominan guru sebagaimana dijelaskan pada catatan pertama di atas. Jika keberadaan guru merupakan tuntutan struktur semata, jelas kuasa yang diproduksi guru pun sebenarnya merupakan produk dari kuasa struktur juga. Di situ, meskipun di hadapan siswa, guru berposisi sebagai subjek, di hadapan struktur guru adalah objek. Segala tindakan guru dilakukan hanya karena tuntutan struktur semata. Walhasil, yang menjadi subjek atau yang menempati posisi utama di dalam kelas adalah struktur atau sistem. Situasi ini telah dengan sangat baik direpresentasikan oleh desain ruangnya. Dengan kata lain, desain ruang belajar siswa sekolah dasar dan menengah merupakan representasi dari dominasi struktur atau sistem tadi.

5 MODERNISME, IDEOLOGI, DAN KUASA NEGARA

Pertanyaan atas beberapa temuan mengenai pesan dan makna yang terbingkai di balik struktur desain ruang di atas adalah ide dasar, gagasan, dan nilai apa yang melandasinya? Untuk menjawab pertanyaan ini, kajian selanjutnya adalah menempatkan fakta temuan tersebut dalam ranah semiotika Peirce yang juga didukung oleh beberapa teori sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Dalam perspektif semiotika Peirce (dalam Short, 2007), desain ruang belajar siswa dengan fakta struktural di atas dapat diposisikan sebagai penanda (representamen) yang mengacu kepada konsep (objek) tertentu. Beranjak dari sini bisa ditelusuri gagasan dan nilai-nilai mendasar yang melandasinya tadi. Mengingat fokusnya terletak pada objek sedemikian, konsentrasi analisis terletak pada bagaimana objek tersebut dimanifestasikan secara semiotik. Dalam trikotomi tanda Peirce, manifestasi objek mewujud dalam bentuk ikon, indeks, dan simbol. Pada wilayah inilah analisis lebih banyak terfokus. Untuk menelusuri konsep tersebut, analisis dimulai dari sejak sistem pendidikan modern diterapkan di Indonesia.

5.1 Sistem Pendidikan Modern dan Desain Ruang Belajar di Indonesia

Sebagaimana telah dikemukakan pada bagian pengantar tulisan ini, sistem pendidikan modern masuk ke Indonesia bersamaan dengan penjajahan Belanda. Sistem ini mengubah model pembelajaran tradisional yang telah ada di Indonesia, antara lain model pengajaran pesantren yang berkembang di Jawa, menjadi sistem yang modern. Tidak secara keseluruhan dan tidak dengan total memang sistem tradisional tersebut terpengaruh atau dapat diubah. Pesantren-pesantren tradisional yang umumnya berada di pedalaman sampai hari ini masih tetap memepertahankan model pendidikannya (Saidi, 2014).

Salah satu yang diubah oleh sistem pendidikan modern adalah desain ruang belajarnya. Hanung Bramantyo, dalam film *Sang Pencerah* (Bramantyo, 2010), sebuah film dokumenter tentang K.H Ahmad Dahlan (pendiri organisasi Islam Muhamadiyah), mengisahkan adanya ketegangan ketika Ahmad Dahlan

mendirikan sekolah (madrasah) di rumahnya dengan desain ruang belajar yang baru. Berbeda dengan desain ruang belajar tradisional yang ada pada saat itu, yakni duduk melingkar lesehan di lantai, Ahmad Dahlan men-*setting* ruangan belajar siswa dengan meletakkan bangku-bangku secara berderet dari depan ke belakang. Desain ini diadopsi Dahlan dari sekolah anak-anak Belanda dan priyayi Jawa saat itu, tempat di mana Dahlan menjadi salah seorang pengajarnya. Kala itu, sebagian masyarakat bahkan tokoh agama di Jawa menganggap Dahlan telah mengkhianati bangsa dan agama. Dahlan dianggap telah sangat terpengaruh oleh Belanda. Berikut adegan ketika Ahmad Dahlan berdebat dengan seorang kyai sepuh ketika Dahlan sedang menata ruang belajar siswa di rumahnya.

Gambar 35 Adegan kyai sepuh yang menentang penggunaan fasilitas belajar siswa madrasah yang dibuat oleh orang Belanda di rumah Ahmad Dahlan.
Sumber: Film *Sang Pencerah* karya Sutradara Hanung Bramantyo (2010)

Gambar 36 Adegan Ahmad Dahlan sedang berdebat dengan seorang kyai sepuh ketika Dahlan menata ruang belajar siswa madrasah di rumahnya.
Sumber: Film Sang Pencerah karya Sutradara Hanung Bramantyo (2010)

Sebagai model pembelajaran modern, sistem pendidikan modern tentu menggunakan paradigma modern juga, yakni modernisme. Modernisme, merujuk kepada Barret (1997:18-28), memiliki ciri-ciri antara lain sebagai berikut.

- Upaya memutus rantai masa lalu (anti tradisi).
- Berorientasi ke depan pada kemajuan, tanpa melihat peristiwa sebelumnya (anti sejarah).
- Progresif.
- Menekanan pada bentuk, ukuran, skala, komposisi, struktur, dan aturan-aturan baku (Formalistik).
- Berbasis pada rasionalitas, karena akal dianggap sebagai sumber kemajuan dalam perubahan sosial.

Berdasarkan deskripsi Barret di atas, dalam perspektif semiotika Peirce, guru yang diposisikan di depan dapat dipahami sebagai tanda indeksikal dari subjek yang memiliki otoritas ilmu pengetahuan. Guru diandaikan sebagai sosok yang akan mengantarkan siswa ke masa depan. Guru adalah subjek yang dengan ilmu pengetahuannya memberikan pencerahan (ajaran) kepada muridnya. Sebab guru sebagai subjek, pasangan binernya, siswa, menjadi tanda indeksikal dari objek. Siswa adalah penerima ilmu pengetahuan yang dengannya ia harus mengubah dirinya untuk menuju ke masa depan. Merujuk

pada Peirce (dalam Short, 2007), tatapan siswa ke depan kelas menjadi penanda bahwa murid harus berkarakter progresif, pergi ke masa depan meninggalkan masa lalunya yang kelam (tak berpengetahuan). Menatap ke depan, secara semiotika adalah mencerminkan adanya narasi di belakang. Narasi itu tidak lain adalah kebodohan, ketidakpunyaan ilmu pengetahuan. Untuk mencapai masa depan yang penuh dengan ilmu pengetahuan, siswa bahkan dilarang untuk menengok kiri-kanan membangun relasi-kolektif dengan lingkungan sekitar (teman di samping kiri dan kananya). Alih-alih diperbolehkan berinteraksi dalam kelompok, siswa justru harus melupakan kelompok. Hubungan dengan teman adalah hubungan persaingan. Siswa bahkan tidak boleh menyuarakan bacaan, membaca harus di dalam hati. Sebagaimana faham modernisme, individu adalah pusat.

Jelas di situ bahwa basis filosofis desain ruang belajar siswa adalah modernisme. Paradigma modernisme, seperti diidentifikasi Barret di atas, adalah faham yang menempatkan individu sebagi pusat (egosentris). Dengan begitu, proses belajar adalah upaya untuk meningkatkan kualitas individu. Karena basis modernisme adalah rasionalitas (sains), kualitas yang dimaksud adalah kualitas akademik (kognitif). Untuk mencapai hal ini, segala aspek pendukung pembelajaran harus dibuat secara sistemik-saintifik. Desain ruang belajar juga harus fungsional dan efektif. Hubungan kolektif siswa di kelas harus diminimalkan.

Berbasis pada modernisme sedemikian, relasi posisi guru versus siswa yang formalistik-sistemik tersebut nyaris bersifat absolut. Merujuk kepada T. Hall (1990), guru dan siswa harus tetap berada pada jarak personal dan formal. Pengubahan jarak dan penyimpangan atas peran kedua belah pihak akan menyebabkan rusaknya fungsi dan tatanan makna yang hendak dibangunnya. Guru yang duduk berbaur dengan murid ketika mengajar, misalnya, akan dianggap tidak lumrah dan kehilangan wibawanya. Sementara murid sudah pasti tidak boleh menempati posisi yang sejajar dengan guru. Seorang murid, misalnya, tidak boleh meletakkan tempat duduknya di depan kelas dan menghadap (berhadap-hadapan) dengan murid lain. Murid yang terlalu kritis terhadap gurunya akan dianggap melanggar etika. Siswa yang menyuarakan (mengeraskan) bacaannya bahkan bisa dianggap mengganggu teman-

temannya. Walhasil, proses belajar dan mengajar akan terganggu jika aturan dan desain ruang yang telah ditetapkan sebagai sistem yang formalistik itu tidak dipatuhi.

Situasi itu menyebabkan hubungan antara guru dan siswa juga merupakan hubungan yang formal. Jarak personal yang dibentuk oleh posisi tempat duduk guru dan siswa memang memberi peluang terbentuknya pertemanan. Dalam amatan T. Hall (1990), jarak personal ini sedikit di atas jarak intim (kedekatan). Namun, jarak demikian faktanya tidak bisa membangun relasi pertemanan antara guru dan siswa. Alih-alih demikian, jarak tersebut cenderung terbentuk karena keterbatasan ruang. Faktanya, yang terjadi tetap saja merupakan relasi yang bersifat formalistik.

5.2 Foto Presiden, Wakil Presiden, dan Burung Garuda sebagai Representasi Kehadiran Negara

Selanjutnya, penanda lain yang problematik dan karena itu menarik untuk ditelisik adalah diletakkannya foto Presiden, Wakil Presiden, dan Burung Garuda (lambang negara) pada dinding depan bagian atas. Telah diuraikan sebelumnya, secara struktural penempatan gambar-gambar tersebut (gambar Presiden di sebelah kanan, Burung Garuda di tengah, dan Wakil Presiden di sebelah kiri) tidak memiliki makna yang berhubungan dengan sesuatu di luar dirinya. Posisi kanan, tengah, dan kiri juga tidak mengidentifikasi makna apa pun, kecuali bahwa kanan berarti foto Presiden semata-mata karena tengah adalah burung Garuda, dan kiri Wakil Presiden. Dikaitkan dengan objek-objek lain di dalam ruangan, gambar-gambar tersebut juga tidak mengkonstruksi makna tertentu, kecuali menjadi sebuah elemen di dalam *setting* dan struktur ruang secara keseluruhan.

Namun, dalam perspektif semiotika Peirce, kehadiran gambar-gambar tersebut harus dilihat sebagai penanda yang merujuk kepada suatu konsep tertentu. Bagaimanapun semua objek yang ada di ruangan belajar siswa sekolah dasar dan menengah tersebut beserta bagaimana dan di bagian mana ia diletakkan bukan sesuatu yang kebetulan. Ruang, seperti dikatakan Hall, selalu merupakan narasi (Hall, 1990); dan narasi dibentuk oleh jaringan tanda, baik berupa tanda verbal, visual, audio, maupun, tentu saja, gabungan

kesemuanya. Gambar Presiden, Wakil Presiden, dan Burung Garuda adalah tanda visual. Pada gambar Burung Garuda ditambahkan juga tanda verbal, yakni teks Pancasila (dasar negara).

Untuk memahami lebih jauh kehadiran gambar-gambar tersebut, pertama-tama gambar Presiden dan Wakil Presiden dapat dilihat sebagai ikon. Gambar presiden dan wakilnya, tentu saja, hanya imej, bukan riil presiden dan wakil presiden itu sendiri. Gambar Presiden dan Wakil Presiden adalah tanda yang memiliki kemiripan dengan aslinya. Hal menarik, gambar itu bukan gambar keseluruhan tubuh presiden, melainkan hanya sebagian atau merupakan gambar setengah badan (pasfoto). Gambar badan jenis ini adalah ikon yang telah menjadi simbol, yakni foto yang telah disepakati sebagai penanda resmi. Dengan kata lain, gambar manusia dengan pose demikian merupakan gambar yang digunakan untuk kebutuhan-kebutuhan yang sifatnya resmi, seperti untuk Kartu Tanda Penduduk, paspor, Surat Tanda Tamat Belajar, dan lamaran pekerjaan.

Berdasarkan hal tersebut, gambar presiden dan wakil presiden pada desain ruang belajar siswa sekolah dasar dan menengah adalah ikon sekaligus simbol. Sebagai ikon ia merupakan imej presiden dan wakil presiden, sebagai simbol ia merujuk kepada negara (simbol resmi negara). Jadi, yang hadir di ruangan tersebut bukan semata-mata imej atau citra presiden dan wakilnya, melainkan negara. Konsep ini didukung oleh keberadaan gambar Burung Garuda yang diletakkan di tengah. Gambar Burung Garuda ini menarik sebab ia bukan ikon dalam arti yang umum, melainkan ikon yang disusupi tanda-tanda lain, yakni jumlah bulu pada masing-masing sayapnya sebanyak 17, bulu ekornya berjumlah 8, bulu pangkal ekor sebanyak 19, dan bulu leher sebanyak 45. Jika dirangkai, angka-angka tersebut menjadi 17-8-1945, angka penanggalan yang merujuk pada hari kemerdekaan Indonesia. Dengan demikian, pada ikon burung Garuda tersebut terdapat indeks, tanda yang menunjuk suatu konsep, dalam hal ini kelahiran negara. Sementara itu, secara keseluruhan Burung Garuda itu sendiri telah disepakati sebagai lambang negara. Hal ini berarti bahwa Burung garuda adalah simbol, tanda yang telah disepakati bersama: Burung Garuda sebagai lambang negara.

Menjadi semakin jelas bahwa gambar Presiden, Wakil Presiden, dan Burung Garuda diletakkan di ruang kelas untuk merepresentasikan kehadiran negara. Penempatannya pada dinding depan bagian atas (di atas papan tulis) menjadi penanda indeksikal lain. Merujuk kepada Hall (1990), objek yang diletakkan di depan lebih penting daripada yang di belakang, yang di atas lebih bermakna daripada yang di bawah. Benda-benda yang diletakkan di atas bahkan sering dianggap sebagai benda yang bermakna sakral. Al-Qur'an dan Alkitab, misalnya, tidak pernah diletakkan di lantai, tetapi selalu di tempat yang posisinya lebih tinggi. Dalam masyarakat Islam tradisional di Indonesia, Al-Qur'an lebih sering diletakkan di atas lemari daripada di atas meja. Walhasil, peletakkan gambar Presiden, Wakil Presiden, dan Burung Garuda tadi merepresentasikan bahwa negara berada di atas segalanya. Negara lebih penting daripada proses belajar dan mengajar itu sendiri.

6 TITIK TEMU MODERNISME DENGAN IDEOLOGI DAN KUASA NEGARA

Penghadiran negara secara simbolik di dalam desain ruang belajar siswa sekolah dasar dan menengah sebagaimana telah ditemukan di atas, mengirim pesan simbolik juga, yakni negara hadir sebagai pengontrol proses belajar dan mengajar. Merujuk kepada Foucault (1979), di situ desain ruang belajar menjadi serupa menara *panapticon*, sebuah menara pengontrol yang dibangun di tengah-tengah penjara. Dalam projeknya tentang genealogi (asal-usul) disiplin, Foucault menjelaskan tentang desain penjara pada abad 18 di Swis. Di tengah-tengah penjara didirikan sebuah menara pengontrol narapidana yang beraktivitas di lingkungan penjara tersebut. Sebab si pengontrol berada di atas menara yang tidak kelihatan, para narapidana kemudian merasa dikontrol meskipun jika di atas menara tersebut sedang tidak ada petugas pengontrol. Kehadiran menara itu sendiri telah cukup memengaruhi psikologis narapidana untuk merasa terus-menerus berada di bawah pengawasan.

6.1 Kekuasaan dalam Ruang Belajar

Di dalam desain ruang belajar siswa sekolah dasar dan menengah, faktanya bukan hanya pengontrol yang bekerja secara simbolik, tetapi juga terdapat pengontrol yang hadir secara langsung. Sebagaimana telah ditemukan pada analisis struktural pada bagian sebelumnya dalam tulisan ini, struktur ruang belajar telah memproduksi kuasa pada guru. Posisi meja guru yang terletak dan terpisah sendiri di bagian depan telah memudahkan dirinya untuk melakukan kontrol terhadap siswa. Hal ini juga dibenarkan oleh guru dan siswa yang disurvei. Sebagaimana tampak pada Tabel 2, dari 50 guru yang disurvei 75% menyatakan bahwa posisi duduknya memudahkan ia untuk mengontrol siswa. Sementara itu, di kalangan siswa, 70% dari 50 orang menyatakan merasa dikontrol. Dengan demikian, desain ruangan tersebut telah merepresentasikan dua kontrol sekaligus yang bekerja secara bertingkat.

Kontrol pertama bersifat langsung yang dilakukan guru terhadap siswa, sedangkan kontrol kedua bersifat simbolik, yakni kontrol negara yang berlaku bukan hanya bagi siswa, melainkan juga bagi guru. Dalam konteks ini, posisi

guru bukan hanya menjadi guru yang memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa, melainkan juga sebagai petugas birokrasi. Guru pada sekolah negeri adalah pegawai negeri. Dengan begitu, guru bertanggung jawab bukan kepada murid, melainkan kepada negara. Guru adalah abdi negara. Dan sekali lagi, negara hadir secara simbolik di ruang kelas atau di sekolah. Dengan kata lain, dalam desain ruang belajar siswa, negara menjadi semacam atap bangunan. Ia melindungi (membuat proses belajar mengajar belangsung), tetapi sekaligus membuatnya terisolir atau tersempitkan di bawahnya. Mekanisme relasi kontrol bertingkat ini dapat digambarkan pada bagan berikut.

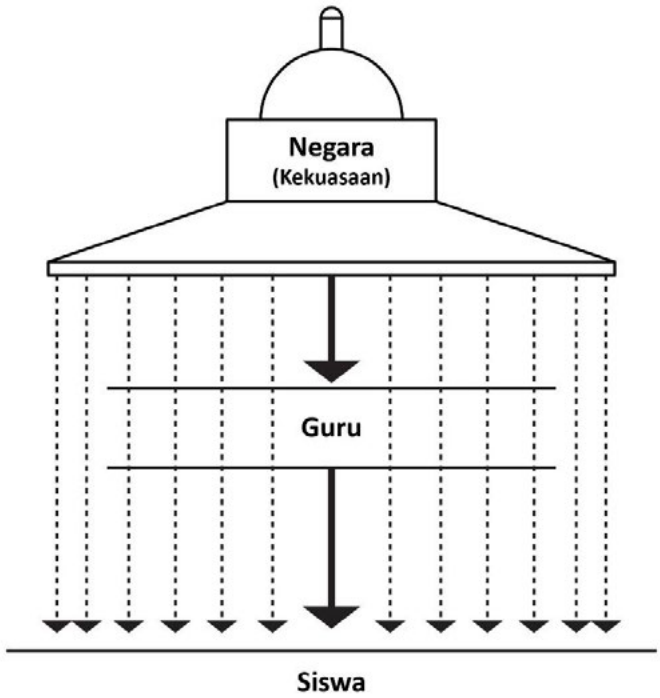

Gambar 37 Bagan relasi hierarkis penguasa negara-guru-siswa.
Bagan dibuat oleh penulis.

Secara visual silsilah kontrol tersebut dapat dilihat pada urutan gambar berikut.

Gambar 38 Visualisasi mekanisme kontrol di dalam kelas.
Bagan dibuat oleh penulis.

Mekanisme kontrol tersebut tentu tidak bekerja seperti yang terjadi pada kasus di penjara sebagaimana digambarkan Foucault. Sebagai sebuah lembaga pendidikan, sekolah bekerja untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, moral, dan nilai-nilai kebaikan. Ke dalam nilai-nilai inilah ideologi dan kuasa negara diselipkan. Merujuk kepada Althusser (2006), di situ sekolah menjelma menjadi *Ideological State Apparatuses (ISA),* lembaga yang menjadi alat negara untuk mengajarkan ideologi secara halus. Sekolah adalah sebuah lembaga ideologis. Desain ruang belajar siswa pun, dengan demikian, dirancang secara ideologis.

Faktanya, tanda-tanda semiotis yang mengacu pada paradigma modernisme di satu sisi dan pada sisi lain mengkontruksi kontrol negara tersebut dapat diterima tanpa masalah oleh guru dan siswa sebagaimana terdeskripsikan pada Tabel 2 dan Tabel 3. Dengan kata lain, guru dan siswa tidak pernah mempertanyakan secara kritis mengapa desain ruangan belajar mereka terkonstruksi seperti itu. Hal ini berarti bahwa relasi berbagai elemen tanda dan desain ruang belajar siswa telah membentuk kode yang maknanya telah final. Dapat dikatakan bahwa desain ruangan belajar siswa tersebut telah menjadi mitos. Dalam perspektif semiotika Roland Barthes (1973), mitos adalah model pengucapan yang karena freukensinya tinggi kemudian membentuk sebuah ketetapan makna. Proses mitologis adalah cara bagaimana makna konotasi (asosiasi yang terus berulang) bergerak menjadi denotasi (makna harafiah). Pada denotasi makna tanda telah selesai. Barthes menyebut mitos semacam ini sebagai ideologi. Ideologi itu sendiri, sebagaimana dikatakan Althusser (2006) adalah keyakinan sekelompok masyarakat. Bagi

Peirce (dalam Short, 2007), mitos atau ideologi termanifestasi pada tingkatan tanda ketigaan (*thirdness*), yakni simbol. Simbol adalah tanda yang maknanya terbentuk dari sebuah kesepakatan (konvensi). Walhasil, desain ruang belajar siswa yang berbasis pada paradigma modernisme tadi telah diterima sebagai sebuah konvensi, yang karena itu tidak perlu dipertanyakan secara kritis. Ia telah diterima secara *taken for granted*.

6.2 Paradigma Modernisme sebagai Dasar Filosofi Desain Ruang Belajar

Hal yang menarik adalah fakta bahwa paradigma modernisme yang menjadi basis filosofi desain ruang belajar siswa tersebut telah menemukan titik temu dengan mekanisme kerja ideologis negara. Fakta ini diniscayakan oleh sifat keduanya yang sama, yakni bersifat formalistik-sistemik. Kembali mengutip Barret, paradigma modernisme bersifat rasional, progresif, dan memandang ke depan untuk meraih kemajuan. Karakteristik ini juga menemukan semangatnya pada negara, khususnya pada negara berkembang seperti Indonesia. Modernisme menjadi sebuah paradigma yang memesona karena menjanjikan dunia untuk menjadi lebih baik. Bagi negara-negara berkembang di dunia, modernisme adalah impian yang harus diwujudkan. Bagi Indonesia, daya pesona modernisme yang bergerak dari Barat ini bahkan telah mengimbas sejak sebelum kemerdekaan. Hal ini antara lain mengemuka melalui pandangan Sutan Takdir Alisyahbana (2000:50-61) pada awal abad ke-20. Dalam polemik kebudayaan tahun 1935, Sutan Takdir Alisyahbana meneriakkan dengan lantang kehendak untuk "menjadi Barat" tersebut. "Dan sekarang ini tiba waktunya kita mengarahkan mata kita ke Barat", demikian Sutan Takdir Alisyahbana dalam artikelnya "Menudju Masjarakat dan Kebudajaan Baru" kala itu (Alisyahbana, 2000). Kehidupan modern dengan basis modernisme adalah peradaban baru dan masa depan Indonesia. Oleh sebab itu, ia harus menjadi basis sistem pendidikan, sekaligus basis filosofis bagi desain ruang belajarnya.

Konsekuensi logis dari situasi itu adalah tergesernya nilai-nilai kebudayaan sendiri. Desain ruang belajar berbasis modernisme yang telah berpadu dengan projek ideologis negara di atas bertolak belakang dengan

karakteristik budaya masyarakat Indonesia itu sendiri. Sebagaimana telah diketahui khalayak di Indonesia, masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang berbasis pada kolektivitas. Penggali nilai-nilai dasar negara Indonesia, Soekarno, mengatakan bahwa ciri paling mendasar bangsa Indonesia adalah gotong royong. Oleh sebab itu, menurut Soekarno, lima dasar negara (Pancasila), pada hakikatnya dapat diperas menjadi satu, yakni gotong royong (Sila, dalam Iwan Siswo, 2014:497). Lebih lanjut, Soekarno menyatakan bahwa gotong royong berarti bekerja bersama-sama atau tolong-menolong. Khususnya dalam menghadapi segala persoalan.

Konsekuensi logis lain adalah munculnya problem kreativitas. Ruang belajar modernis adalah desain yang mementingkan sistem (gramatika/langua), bukan peristiwa (ujaran individu/ekspresi). Karakteristik sistem adalah membuat generalisasi dan mereduksi peristiwa. Dalam ranah sains, hal ini mungkin saja tidak menjadi permasalahan yang serius, tetapi dalam ranah kemanusiaan, khususnya kebudayaan ia justru berdampak signifikan. Kebudayaan adalah ruang yang sangat kompleks, renik, beragam, dan dinamis. Ruang kebudayaan adalah medan ekspresi, tempat ujaran individu tumbuh dalam dinamika, kondisi yang terus-menerus berubah. Dalam arena inilah kreativitas tumbuh dan berkembang. Kreativitas membutuhkan "keleluasaan bermain". Hal ini hanya dimungkinkan dalam ruang kebudayaan (Rudowicz, 2003, Ng, A. K. , 2003, Ludwig, 1992,). Ludwig, misalnya, mengatakan:

> *Culture exerts a profound effect on creative expression. Not only does it influence what is expressed, but it also determines by whom it is expressed, how it is expressed, and what functions this expression serves. But that is not the whole story. Despite the prospects of negative consequences, certain individuals continue to thwart tradition or rebel against constraints, indicating that creative expression often represents a complex interaction between man and his environment (Ludwig, 1992)*

Walhasil, desain ruang sistemik, apalagi yang dikontrol kekuasaan praktis (negara), akan menimbulkan masalah terhambat atau bahkan matinya kreativitas.

Kembali kepada pandangan Soekarno tentang karakter dasar masyarakat Indonesia, basis potensi kreativitas bisa juga diidentifikasi tumbuh di atas fondasi karakter tersebut. Dengan asumsi ini, sebagaimana telah penulis temukan pada penelitian sebelumnya, desain ruang belajar yang bisa dipertimbangkan adalah model ruang belajar yang berbasis pesantren (Saidi, 2014). Di pesantren tradisional, santri (siswa) tidak dikategorikan pada jenjang atau tingkatan kelas. Hal ini juga berimplikasi pada tidak adanya pembagian ruang. Semua santri, baik yang baru (junior) maupun lama (senior) dapat belajar bersama pada satu ruangan. Hal yang membedakannya antara lain ketika mereka dipanggil satu per satu ke hadapan Kyainya (guru). Santri yang satu bisa jadi masih membaca dan belajar memahami halaman pertama pada kitab tertentu, sedangkan santri lainnya sudah mendekati halaman terakhir kitab yang sama. Di dalam ruangan, posisi guru juga tidak duduk atau berdiri di depan dalam jarak formal sebagaimana sekolah pada sekolah modern. Alih-alih berada pada jarak formal, guru justru berbaur atau berada di tengah-tengah muridnya. *Setting* duduk para santri biasanya melingkar di mana guru berada pada satu titik mata rantai lingkaran tersebut. Di dalam lingkaran tersebut, interaksi antara santri dengan santri, juga santri dengan guru, berlangsung secara informal. Merujuk kepada Hall, jarak mereka bisa merupakan jarak personal dalam arti yang sesungguhnya, bahkan intim. Di samping itu, cara membaca buku mereka juga tidak di dalam hati, melainkan justru dikeraskan. Membaca buku dengan suara dikeraskan tidak dipahami sebagai tindakan mengganggu. Alih-alih demikian, tindakan tersebut justru merepresentasikan karakter yang mau berbagi. Dengan mengeraskan suara, informasi yang didapatkan dari bacaan dapat juga diketahui (didengar) oleh pihak lain di dalam kelompok. Inilah yang dimaksud dengan tradisi kebersamaan.

Gambar 39 Situasi belajar di sebuah pesantren tradisional.
Sumber: ahmad jilul qurani farid, http://www.langit7.id

Tentu saja, untuk diberlakukan di dalam pendidikan hari ini, konsep desain ruang belajar pada pesantren tradisional tersebut harus mendapat berbagai penyesuaian. Kontekstualisasi dan pemberian nilai-nilai baru harus diberikan kepadanya. Bagaimanapun, sebagai karya kebudayaan, desain ruang belajar siswa mesti disesuaikan dengan tuntutan ruang dan waktu kebudayaan itu sendiri. Sebagaimana diketahui, ruang dan waktu (paradigma zaman) hari ini juga sudah jauh bergerak. Modernisme telah lama dikritik, diperdebatkan, bahkan diruntuhkan. Dalam ranah filsafat dan seni, modernisme bahkan telah diaggap mati (Vattimo, 1988). Di sisi lain, telah lama pula diperbincangkan tentang posmodernisme (Veith, 1994), paradigma yang lebih mengedepankan ekspresi ketimbang sistem, kelokalan ketimbang globalitas, disentralisasi ketimbang sentralisasi, dan seterusnya. Dalam paradigma inilah, nilai-nilai tradisi diungkap, dipinjam, dikontekstualisasi, dan diberi nilai baru. Namun, hal ini tampaknya belum dipahami lebih komprehensif, mendalam, dan diaktualisasikan dalam sistem pendidikan di Indonesia, dalam hal ini terutama dalam penataan desain ruang belajar siswa. Oleh sebab itu, kajian dalam buku ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran yang positif untuk dunia pendidikan di republik tercinta ini.

REFLEKSI DAN PROPOSISI

Analisis yang telah dilakukan pada bagian sebelumnya, juga pertemuan yang intens dengan ruang belajar siswa sekolah-dasar menengah menimbulkan beberapa renungan dalam diri penulis, sekaligus melahirkan beberapa proposisi sebagai berikut.

1. Sekolah adalah ruang yang tidak hanya berarti fisik sebagai tempat belajar, melainkan juga sebagai kancah pembentukan karakter. Di sekolah sejatinya siswa tidak hanya menimba ilmu pengetahuan dan mendapatkan keterampilan, tetapi tidak kalah penting adalah mendapatkan ajaran tentang bagaimana fondasi tentang diri dibangun. Oleh sebab itu, sistem pendidikan harus didirikan di atas fondasi adab. Inilah ontologi pendidikan yang di atasnya bertumpu ilmu pengetahuan.
2. Di atas fondasi adab dan ilmu pengetahuan, pencapaian tertinggi belajar adalah kreativitas.
3. Dalam proses pembentukan diri yang beradab, berilmu pengetahuan, dan kreatif, desain ruang belajar memiliki pengaruh yang signifikan. Desain ruang dapat memandu tubuh, yang berarti juga membentuk tubuh. Kursi dengan sandaran dan tanpa sandaran, misalnya, memiliki efek yang berbeda pada posisi duduk, bukan hanya efek fisikal, melainkan juga mental. Demikian juga tata letak objek-objek dalam ruang memiliki dimensi tersembunyi yang berpengaruh pada proses pembelajaran. Dengan demikian, desain dan fungsi ruang harus menjadi pertimbangan dalam sistem pendidikan.
4. Dalam perspektif kebudayaan, pembentukan diri kreatif berada di dalam kesadaran dan ketidaksadaran kolektif masyarakat. Inilah yang disebut ruang kebudayaan, yakni arena yang menjadi konteks bagi lahir dan tumbuhnya kreativitas.
5. Sebab pembentukan dan pengembangan karakter kreatif berada di dalam ruang kebudayaan, desain ruang belajar siswa harus memperhatikan dinamika dan nilai-nilai yang hidup dan berkembang dalam ruang kebudayaan tersebut.

6. Ruang kebudayaan adalah arena artikulasi yang ekspresif dan dinamis. Alih-alih sebagai sistem tata nilai yang ketat dan kaku, ruang kebudayaan merupakan gugusan ujaran individu yang beragam, fleksibel, dan progresif. Dalam kondisi inilah kreativitas dapat tumbuh sebagai tindakan bermain yang spontan. Dengan kata lain, kreativitas mewujud (*embodiment*) dalam laku keseharian. Berdasarkan pemahaman ini, desain ruang belajar siswa sejatinya tidak terlalu sistemik dan cenderung membelenggu siswa, alih-alih ia justru harus memiliki fleksibiltas sehingga mampu memfasilitasi tumbuhnya gagasan dan laku kreatif siswa.
7. Paradigma modernisme yang bersifat sistemik dan gayung bersambut dengan ideologi kekuasaan yang merepresentasi pada desain ruang belajar siswa sudah saatnya ditinjau ulang. Pendidikan karakter tidak hanya menuntut kurikulum yang ideal, tetapi juga membutuhkan desain ruang belajar yang mendukung.

PENUTUP

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada bagian sebelumnya, beberapa kesimpulan dapat dirumuskan. *Pertama*, desain ruang belajar siswa sekolah dasar dan menengah di Indonesia terkonstruksi sebagai struktur ruang yang sistemik-formalistik. Objek-objek yang hadir di ruang belajar telah merupakan satu ketetapan yang tidak bisa diubah. Relasi antara keseluruhan objek tersebut merupakan sebuah sintak (*syntax*) atau gramatika ruang. Dalam situasi itu, pengubahan tata letak dan fungsi objek-objek di dalam ruang akan merusak pesan dan makna yang dikontruksinya. Gramatika ruang belajar adalah aturan main (*rule of the game*) yang dirancang untuk terciptanya pesan dan makna tadi. Dengan kata lain, struktur ruang belajar akan bermakna jika aturan main itu dilaksanakan dan dipatuhi secara total.

Kedua, dalam perspektif semiotika, gramatika desain dan ruang belajar siswa sekolah menengah dan atas di Indonesia merupakan penanda yang merujuk pada konsep tertentu. Konsep yang dimaksud adalah paradigma modernisme. Paradigma ini berbasis pada rasionalisme, bersifat sistemik (formalistik), anti-tradisi, progresif, dan menatap ke depan dengan menjadikan kemajuan sebagai visi. Kontruksi pesan dan makna yang dibangun modernisme bersifat homogen, tertutup dari kemungkinan makna lain yang dinamis dan kompleks. Ia bersifat sistemik. Paradigma modernisme menjadikan individu manusia sebagai pusat, dalam arti sebagai subjek yang eksis dalam sistem rasionalistik yang mengatasi alam, mengatasi keberagaman. Desain ruang belajar siswa sekolah dasar dan menengah di Indonesia beroperasi secara ekplisit sekaligus simbolik dalam mekanisme kerja ideologis demikian.

Ketiga, paradigma modernisme yang terepresentasi pada desain ruang belajar siswa sekolah dasar dan menengah di Indonesia juga menemukan titik temu dengan projek ideologi dan kuasa negara. Perpaduan keduanya menjadikan ruang belajar siswa sebagai lembaga kontrol bagi aktivitas proses belajar dan mengajar. Secara sistemik dan simbolik, desain ruang belajar siswa mengirim pesan dan makna bahwa negara berada pada posisi utama, negara

lebih penting daripada belajar itu sendiri. Desain ruang belajar siswa adalah "lembaga penaklukan". Sebagai lembaga penakluk, sekolah beroperasi secara halus, simbolik, dan karena itu bersifat ideologis. Mekanisme kerja ideologis ini menyebabkan desain ruang belajar siswa diterima tanpa pikiran kritis oleh guru dan siswa itu sendiri. Desain ruang belajar siswa sekolah dasar menengah di Indonesia telah diterima secara *taken for granted*, mitos yang diyakini dan tidak berubah sampai hari ini.

Keempat, desain ruang belajar siswa sekolah dasar dan menengah di Indonesia kontradiktif dengan "ruang kolektif" masyarakat dan kebudayaannya sendiri yang berbasis pada kolektivitas atau kebersamaan, yang tercermin pula pada dasar negaranya, yakni Pancasila. Secara ironis, desain ruang belajar siswa kontradiktif dengan lambang negara yang dipajang di dalam ruangan itu sendiri, yakni Burung Garuda atau populer disebut Garuda Pancasila. Burung garuda adalah burung khas Indonesia. Sementara Pancasila, sebagaimana ditegaskan oleh Soekarno sebagai perumusnya bahwa dasar negara tersebut dikonstruksi dari nilai-nilai luhur budaya bangsa. Seluruh nilai tersebut berakar pada satu prinsip fundamental, yakni gotong royong. Fakta kontradiksi ini meniscayakan sulit terciptanya pendidikan karakter di Indonesia. Bagaimanapun, basis pengembangan karakter adalah kebudayaan. Sikap menerima tanpa pikiran kritis guru dan siswa terhadap desain ruang belajarnya yang hegemonik tersebut adalah penanda bahwa pembangun karakter guru dan siswa tidak pernah tercipta.

Demikian, berbagai pesan dan makna yang terkandung di balik desain ruang belajar siswa sekolah dasar dan menengah di Indonesia telah berhasil dibedah dengan menggunakan pendekatan *cultural studies* dan metode interdisiplin. Dalam praktik analisis, pendekatan dan metode ini telah memberikan ruang fleksibilitas kepada penulis untuk secara argumentatif merelasikan aspek fisikal (*surface structure*) desain dengan aspek mental (*deep structure*) seraya mengedepankan berbagai referensi yang menjadi pendukung kajian.

Namun demikian, kajian ini tetap tidak bisa menjangkau keseluruhan pesan dan nilai yang mungkin ada dan berhubungan dengan objek yang dikaji. Hal ini karena sebuah kajian atau penelitian memang dibatasi oleh pilihan

fokus yang telah ditentukan sejak awal. Relasi desain ruang belajar siswa di sekolah dengan ruang belajar di rumahnya, misalnya, merupakan topik kajian yang menarik juga. Dalam lingkup ini, sebatas mana siswa sekolah dasar dan menengah di Indonesia mengalami *shock culture* ketika mula-mula bertemu atau memasuki desain ruang belajar yang baru di sekolahnya adalah persoalan menarik. Hubungan desain ruang belajar siswa sekolah dasar menengah di Indonesia dengan psikologi pendidikan adalah juga tema yang menarik. Oleh karena itu, hal-hal menarik tapi tidak terjangkau dalam penelitian ini penulis rekomendasikan kepada peneliti lain, baik peneliti Indonesia maupun peneliti asing.

UCAPAN TERMA KASIH

Buku yang telah tersusun dan orasi ilmiah yang terselenggara sudah pasti merupakan nikmat dan karunia tak terhingga yang dianugerahkan Allah subhanahu wataala. Oleh sebab itu, rasa syukur adalah yang pertama dan utama penulis panjatkan ke kharibaan-Nya. Shalawat dan salam disampaikan kepada Baginda tercinta, Nabi Agung Muhammada shalallahualaihi wassalam.

Selanjutnya, sebagai tenaga pengajar di Institut Teknologi Bandung, pencapaian karier akademik penulis hingga pada posisi saat ini tentu tidak bisa dilepaskan dari dukungan institusi. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada jajaran kepemimpinan ITB, dalam hal ini Rektor, Ketua Forum Guru Besar, dan Senat Akademik ITB. Pada lingkup yang lebih spesifik, terima kasih disampaikan kepada Dekan FSRD, rekan-rekan di Senat Fakultas, Kelompok Keahlian, dan di Program Studi di lingkungan FSRD. Kelompok Kealian Literasi Budaya Visual, tempat di mana penulis berinteraksi dalam keseharian di ITB, sudah pasti merupakan unit terkecil yang sangat berpengaruh sekaligus membesarkan penulis, terima kasih teman-teman yang baik dan selalu kompak. Dalam urusan administrasi dan masalah teknis lain, jasa rekan-rekan tenaga kependidikan di lingkungan FSRD tidak mungkin penulis lupakan, terima kasih rekan-rekan tendik.

Prof. Setiawan Sabana (rahihumullah), Prof. Yasraf Amir Piliang, Prof. Armein Langi, dan Prof. Dadang Suganda adalah empat orang tokoh, senior, sekaligus guru yang telah memberi rekomendasi dalam usaha penulis mencapai puncak jabatan akademik ini. Kepada mereka penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghormatan yang setinggi-tingginya. Sementara itu, jauh sebelum mencapai posisisi ini, Drs. Amas Suryadi adalah sosok yang membina penulis menjadi dosen pada awal karier di ITB, terima kasih dan hormat kepada Pak Amas. Demikian juga terima kasih untuk para senior di lingkungan dosen Mata Kuliah Umum, gerbang pertama tempat penulis masuk ke lingkungan ITB. Drs. Danial Holimin

(Rahimuhullah), Dr. Anniar Samanhudi (rahimahillah), Dr. Ratna Djuwita, Dr. Asep Wawan Djatnika, dan Dr. Tri Sulistyaningtyas, terima kasih.

Di luar ITB penulis juga mendapat dukungan dari para senior dan sahabat-sahabat terbaik. Para guru, senior, dan rekan-rekan di Prodi Sastra Indonesia UNPAD, tempat awal penulis studi sekaligus juga sempat mengabdi, terima kasih untuk segala dukungan dan doanya. Di luar kampus, penulis harus menyebut dua sahabat yang telah menjadi saudara dekat, Kang Iwan Gunawan dan Om Baban Banita, terima kasih untuk banyak hal, sahabatku.

Penulis adalah anak kampung, lahir dari keluarga dengan kehidupan ekonomi yang centang-perenang. Ayah penulis seorang guru sekolah dasar. Oleh karena itu mengapa dulu penulis tidak terlalu berharap untuk bisa kuliah. Alih-alih, di akhir masa SMA penulis sudah bekerja sebagai tukang las di sebuah bengkel karasori kendaraan roda empat. Akan tetapi, pada sebuah petang, guru SMA penulis di SMA Negeri Cicurug-Sukabumi, Drs. Aef Saepudin, datang ke rumah kami. Beliau memotivasi dan menyarankan kepada keluarga kami agar penulis kuliah. Sekolah sangat mengharapkan hal itu, katanya. Karena dorongan itulah, penulis ikut mendaftar seleksi penerimaan mahasiswa baru dengan dorongan totalitas doa kedua orang tua, tanpa memikirkan dahulu soal biaya. "Terimakasih, Pak Aef. Kedatangan Bapak kala itu telah mendorong saya untuk masuk ke dalam nasib yang tidak terduga".

Ayah penulis seorang pemberani. Ia menyadari, dengan gajinya tidak mungkin bisa memodali penulis kuliah, bukankah untuk makan sehari-hari pun sering kekurangan, tapi ia lupakan itu. Beliau pun menyarankan anaknya untuk ikut seleksi. Penting penulis ingat, keberanian ayah dus ketidaksetujuannya terhadap beberapa kebijakan kantor P&K tingkat kecamatan saat itu menyebabkan ia memutuskan untuk mengajukan pensiun dini. Ia memilih untuk berusaha dan bekerja serabutan. Menurutnya, itu akan menyebabkannya bergerak lebih bebas mencari nafkah dan dengan itu mampu membiayai anaknya kuliah—penulis ceritakan ini pada sebuah artikel berjudul "Surat Buat Romo" (*Kompas*, 23/03/1998). Sementara itu, ibu adalah seorang penyabar. Ketulusan doanya menyebabkan semua berjalan tidak melenceng dari rel kebaikan. *Wallahi*, betapa tidak mungkin penulis bisa membalas jasa

keduanya. Terima kasih Emak dan Bapak. “Kegurubesaran ini anakmu persembahkan untukmu. Semoga Allah menempatkan kalian pada rumah agung di surga-Nya. Amiiin ya Rabbal alamiin”.

Terakhir, tetapi merupakan yang utama, penulis menikah dengan Neneng Sumarningsih dan kini kami telah dikarunia tiga orang anak, yakni Ananda Bintang Purwarandona (26 tahun, sedang mengawali karier menjadi dosen di Prodi Sastra Indonesia UNPAD), Bulan Bunga Bunda (22 tahun, sedang menyusun TA di Prodi Kimia, FMIPA ITB), dan Mahkota Matahari Ramanda (18 tahun, sedang bersiap-siap menghadapi seleksi masuk perguruan tinggi tahun 2027). “Terima kasih istriku yang telah ikut berjibaku mendukung perjalanan karier Ayah hingga ke titik ini. Terima kasih anak-anakku yang terus bercahaya seperti nama kalian. Tanpa kalian dan ibumu, Ayah bukan apa-apa. Dukungan dan doa kalian adalah energi yang mengubah segalanya, daya yang tidak pernah habis”. *Alhamdulillahirabbil alamiin, alhamdulillah ala kulli hal*.

DAFTAR PUSTAKA

Akuba, SF., Sinaga, P., Ugut, G.S.S., & Budiono, S. (2021). Factors Affecting School Performance: Does A Mixed Curriculum Make A Difference?. *Cakrawala Pendidikan*, Vol. 40, No. 3, October 2021, 684-699

Alisyahbana, S. T. (2000). Menudju masjarakat dan kebudajaan baru. Dalam E. U. Kratz, *Sumber terpilih sejarah sastra Indonesia abad XX* (hlm. 50–61). Kepustakaan Populer Gramedia

Althusser, L. (2006). *Tentang Ideologi: Marxisme Strukturalis, Psikoanalisis, Cultural Studies* (O. V. Arnof, Terj.). Jalasutra.

Barker, C. (2005). *Cultural studies: Theory and practice*. Sage Publications.

Barrett, T. (1997). Modernism and Postmodernism: An Overview with Art Examples. Dalam J. Hutchens & M. Suggs (Eds.), *Art Education: Content and Practice In Postmodern Era* (hlm. 18–28). National Art Education Association (NAEA).

Barthes, R. (1972). *Mythologies*. Paladin.

Bramantyo, H. (Sutradara). (2010). *Sang Pencerah.* Multivision Pictures

Danesi, Marcel. 2010. *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta. Jalasutra

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1996). *Lima puluh tahun perkembangan pendidikan Indonesia*. Depdikbud.

Elliot, A. J. (2006). *The Hierarchical Model of Approach-Avoidance Motivation*. Motivation and Emotion, 30, 111-116

Foucault, M. (1979). *Discipline and Punish: The Birth of The Prison*. Penguin Books.

Gaines, E. (2006). Communication and the Semiotics of Space. *Journal of Creative Communications, 1(2)*, 173-181. https://doi.org/10.1177/097325860600100203

Groat, Linda (1995). *Giving Places Meaning.*

Hall, E. T. (1990). *The Hidden Dimension*. Anchor Books Doubleday.

Harjali (2017). Teachers' experience in implementing cooperative learning in the classrooms (phenomenological research at junior high school classrooms in Ponorogo, East Java, Indonesia). *Int. J. Learning and Change*, Vol. 9, No. 3, 2017, 229-244

Harmanto, Listyaningsih, and Wijaya, R. (2017). "Characteristics of competence and civic education materials curriculum in primary school in Indonesia". Journal of Physics: Conference Series, Volume 953, 1-5, *The 2nd International Joint Conference on Science and Technology (IJCST)* 2017 27–28 September 2017, Bali, Indonesia.

Kellner, D. (2010). *Budaya media: Cultural Studies, Identitas dan Politik: Antara Modern dan Posmodern* (G. B. Rambatan, Terj.). Jalasutra.

Krampen, M. (1987). Ferdinand de Saussure and the Development of Semiology. In M. Krampen, K. Oehler, R. Posner, T. A. Sebeok, & T. Uexküll (Eds.), *Classics of Semiotics* (p. 271). Springer. https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-1-4757-9700-8

Mrázek, R. (2010). *A Certain Age: Colonial Jakarta through the Memories of its Intellectuals*. Duke University Press.

Sack, O. (2016). OBJECTIVE SPACE Walter Gropius' Perception-oriented Approach to Space. *Conference: Gta Doctoral Workshop 2016: Europe and Its LimitsAt: Faculty of Architecture, ETH Zurich*, *June*, 1–10.

Saidi, A.I., dkk. "*A Semiotics Analysis of the Interior Design of an Indonesian Elementary and Junior High School Classroom*", ISVS e-journal: Vol. 10, Issue 10, October 2023

Saidi, A. I. (2014). Memimpin itu mendidik. Dalam I. Khoiri & A. Arif (Eds.), *Yth. Bapak Presiden, pesan untuk Indonesia sejahtera dan berkeadilan* (hlm. 15). Kepustakaan Populer Gramedia.

Sativa, dkk. (2010). *Kajian Terhadap Ruang Pembelajaran Di SMK Jurusan Bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jurnal *Inersia* (VI/1), 81-92.

Setiawan, D., Sitorus, J., and Natsir, M. (2018). Inhibiting Factor of Primary School Teacher Competence in Indonesia:Pedagogic and

Professionalism. *Asian Social Science*, Vol. 14, No. 6; 2018, 30-42. doi:10.5539/ass.v14n6p30

Saussure, F. de. (1990). *Course in General Linguistics*. Gerald Duckworth & Co. Ltd.

Short, T. L. (2007). *Peirce's Theory of Signs*. Cambridge University Press.

Strong-Wilson, T., & Ellis, J. (2007). Children and place: Reggio Emilia's environment as third teacher. *Theory into Practice*, 46(1), 40-47.

Tirayoh, N.C., and Rawis, J.A.M. (2019). Evaluation and Description of Factors that Affect Teachers Performance on Private High School in Indonesia. *Journal of Education and Practice*. Vol.10, No.3, 2019, 77-84. DOI: 10.7176/JEP

Vattimo, G. (1988). *The End of Modernity: Nihilism and Hermenetics in Post-modern Culture.* Translated and with an introduction by Jon R. Snyder. Polty Press. Cambridge.

Veith Jr., G.E. (General Editor). (1994). Postmodern Times: A Christian Guide to Contemporary Thought and Culture, Crossway Book, Illionis

Zoest, A. V. (1992). Interpretasi dan Semiotika. Dalam *Serba-serbi Semiotika* (hlm. 1). Gramedia.

CURRICULUM VITAE

Nama Lengkap	:	Prof. Dr. Acep Iwan Saidi, S.S., M.Hum.
Tempat/tgl lahir	:	Bogor, 9 Maret 1969
NIP	:	196903091999031001
Fakultas/Sekolah	:	Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB
Kelompok Keahlian	:	Literasi Budaya Visual
Bidang Kepakaran	:	Semiotika Seni, Desain, dan Kudayaan
Jabatan Fungsional/Pangkat	:	Guru Besar/ Pembina Utama Muda IV/c
Scopus ID	:	57193241474
Email	:	acepiwan@itb.ac.id

Riwayat Pendidikan

- Sekolah Dasar Negeri Cisalada, Cijeruk-Bogor (1983)
- Sekolah Menengah Pertama Negeri Cijeruk-Bogor (1986)
- Sekolah Menengah Atas Negeri Cicurug-Sukabumi (1990)
- Sarjana Sastra (S.S.), Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Padjadjaran, Tahun lulus 1995
- Magister Humaniora (M.Hum.), Ilmu Susastra, Universitas Indonesia, Tahun lulus 2002
- Doktor (Dr.), Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung, Tahun 2007

Riwayat Kepangkatan

1. Capeg Penata Muda, III/a, 01-Maret-1999
2. Penata Muda, III/a, 01-April-2000
3. Penata Muda Tingkat I, III/b, 01-April-2005
4. Penata, III/c, 01-Oktober-2007
5. Penata Tingkat I, III/d, 01-Oktober-2010

6. Pembina, IV/a, 01-Oktober-2012
7. Pembina Tingkat I, IV/b, 01-Oktober-2014
8. Pembina Utama Muda, IV/c, 01-April-2024

Riwayat Jabatan Fungsional

1. Asisten Ahli Madya (01-Januari-200)
2. Asisten Ahli (01-Januari-2001)
3. Asisten Ahli (01-Agustus-2004)
4. Lektor (01-Juni-2007)
5. Lektor Kepala (01-September-2010)
6. Guru Besar (16-Juni-2025)

Kegiatan Pendidikan/Pengajaran

1. Semiotika Desain (3 SKS/wajib), S-2, Mata Kuliah Wajib
2. Desain dan Kebudayaan (3SKS/wajib), S-2, Mata Kuliah Wajib
3. Desain dan Media (3 SKS/pilihan), S-2, Mata Kuliah Pilihan
4. Wacana Visual (3 SKS/pilihan), S-2, Mata Kuliah Pilihan
5. Metode Kritik dan Penulisan Desain (2 SKS/pilihan), S-2, Mata Kuliah Pilihan
6. Metodologi Penelitian (3 SKS/wajib), S-3, Mata Kuliah Wajib
7. Studi Interdisiplin (3 SKS/pilhan), S-3, Mata Kuliah Pilihan
8. Praktik Penulisan Kreatif Karya Sastra (2SKS/pilihan umum ITB), S-1, Mata Kuliah Pilihan
9. Jurnalisme Sains dan Teknologi (2SKS/pilihan umum ITB), S-1, Mata Kuliah Pilihan

Penelitian

1. Etnosemiotika dan Translasi Intersemiotik Gamelan Sunda dengan Jawa
2. (Studi Komunikasi Simbolik Lintas Budaya dalam Perspektif *Cultural Studies*), 2026, sebagai Ketua, Sumber Dana P2MI LPPM ITB
3. Intersemiotika Puisi ke Karya Rupa Poster, Tahun 2025, Sebagai Ketua, Sumber dana P2MI LPPM ITB
4. Desain dan Pergeseran Fungsi Sepeda Motor di Indonesia: dari Nilai Guna ke Nilai Tanda, dari Nilai Tukar Barang Ke Nilai Tukar Bahasa (Sebuah

Perspektif Cultural Studies)), Tahun 2024, Sebagai Ketua, Sumber dana P2MI LPPM ITB

5. Etnosemiotika Makanan (Telaah Tentang Sistem Penamaan, Visualisasi, dan Imaji Makanan Kontemporer dalam Perspektif *Cultural Studies*), Tahun 2023, Sebagai Ketua, Sumber dana P2MI LPPM ITB
6. Etnosemiotika Batik (Studi Tentang Model Pewarisan, Material, Proses Penciptaan, Hingga Motif Sebagai Sistem Tanda Semiosis Pada Batik Yogyakarta), Tahun 2023, Sebagai Ketua, Sumber dana P2MI LPPM ITB
7. Pergeseran Fungsi dan Makna Foto, dari Ingatan Ke Hasrat (Studi Etnosemiotika Fotografi Digital di Indonesia), Tahun 2022, Sebagai Ketua, Sumber dana P2MI LPPM ITB
8. Alam Sebagai Representasi dan Sumber Metafora Kecantikan Perempuan Indonesia (Kajian Etnosemiotika), Tahun 2021, Sebagai Ketua, Sumber dana P2MI LPPM ITB
9. Studi Semiotika dan Etnografi DigitalTerhadap Sumbetr-Sumber Ketakutan Sekunder dan Dramaturgi Informasi Dalam Kasus Pandemi Covid 19 di Indonesia, Tahun 2020, Sebagai Ketua, Sumber dana P3MI LPPM ITB
10. Perancangan Model Pengembangan Kemampuan Membaca Kritis Dosen Muda Bidang Seni dan Desain dalam Kerangka Meningkatkan Kualitas Pendidikan Seni dan Desain di Indonesia, Tahun 2019, Sebagai Ketua, Sumber dana P3MI LPPM ITB
11. Studi Etnosemiotika Terhadap Proses Kreatif Berkarya Seni Untuk Penyusunan Model Konseptual dan Metodologi Penciptaan Karya Seni dan Desain di Perguruan Tinggi, Tahun 2018, Sebagai Ketua, Sumber dana P3MI LPPM ITB
12. Pola Komunikasi dan Interaksi dalam Budaya Digital di Indonesia (Perspektif Semiotika dan Etnografi Digital), Tahun 2017, Sebagai Ketua, Sumber dana P3MI LPPM ITB
13. Filmisasi Seni dan Budaya Lokal Nusasntara Untuk Mendukung Industri Kreatif Nasional (Studi Kasus Seni dan Budaya Lokal di Gunung Kidul-Yogyakarta), Tahun 2010, Sebagai Ketua, Sumber dana Hibah Penelitian Strategis Nasional Dikti Tahun Anggaran 2010.

Publikasi

Jurnal Internasional

1. Haunting the Screen: Visual Strategies and Cultural Narratives in Ghost Character Design. *New Design Ideas*, 10(1), 317-333. https://doi.org/10.62476/ndi.101317.
2. Women's Embodiment as Semiotic Practice: A Multimodal Analysis of Spatial Meaning in Novi Kristinawati's Design, *Southern Semiotic Review*, Issue 23.
3. Power Behind Powerlessness: The Myth of Konco Wingking in Javanese Culture through Damar Kurung Painting. *Humanities Diliman* (January–June 2025) 22:1, 103–134.
4. The semiotics of Yogyakarta's batik, nature as ontological and epistemological basis of the work. Cogent Arts & Humanities, 12(1). https://doi.org/10.1080/23311983.2025.2510061
5. Traditional Metaphors of Indonesian Women's Beauty, *Open Cultural Studies*, vol. 9, no. 1, 2025, pp. 20250046. https://doi.org/10.1515/culture-2025-0046
6. A Semiotics Analysis of the Interior Design of an Indonesian Elementary and Junior High School Classroom, ISVS e-journal, 10(10), pg. 463-481, 10.61275/ISVSej-2023-10-10-29
7. Interpreting the Cultural Values of Learning Space Design Based on Traditional Education System in Indonesia. Advanced Science Letters, A Journal Dedicated to All Aspects of Scientific Research Letters. Volume 22 . Number 12, 10.1166/asl.2016.8157
8. The Function of Emoji In Digital Culture, Webology, Volume 19 N0.2, 2022
9. Narrative Patterns in Indonesian Fine Art. *Britain International of Linguistics, Arts andEducation(BIoLAE) Journal.* Vol. 3, No. 1, March 2021, Page: 77-87
10. Exploring music and visual art relationship through inquiry graphic: A semiotic analysis of visual art students' work, Arts and Humanities in Higher Education, 24(1), 88-117. https://doi.org/10.1177/14740222241292
11. Semiotic Analysis Of Embodiment In The Design Of Indonesian Women Designers, *New Design Ideas*, Vol.8, No.2, 2024, pp.433-447, https://doi.org/10.62476/ndi82433

12. Coastal Settlements and Javanese Vernacular Art: A Historical and Cultural Analysis of Damar Kurung Gresik in Indonesia. *ISVS e-journal*, Vol.10, Issue 12
13. The Impact of Sino-Javanese Muslim Migration on Gresik's Visual Culture. *Migration Letters*, 20(S4), 123–142. https://doi.org/10.59670/ml.v20iS4.3839
14. Adaptive Clothing Design Concept To Facilitate The Activities Of People With Cerebral Palsy Disabilities, *Pak Heart J* 56(03), https://www.pkheartjournal.com/index.php/journal/article/view/1653

Jurnal Nasional Terakreditasi

1. Pola-Pola Komunikasi dalam Kebudayaan Digital. Terbit di Jurnal Sosioteknologi ISSN 1858-3474 dan E-ISSN 2443-258X; Volume 18 Nomor 1 (2017).
2. Transformasi Narasi Verbal Karya Sastra ke Narasi Visual Film. Terbit di Jurnal Ilmiah Seni & Budaya "PANGGUNG"; ISSN 0854-3429; Terakreditasi No. 110/DIKTI/Kep/2009; Vol.21 No.1 Januari - Maret 2011.
3. Visualisasi dan Transformasi Kebertubuhan dalam Film Animasi Planes (Ke Arah Pembentukan Mitos Baru). Terbit di Jurnal Ilmiah Seni & Budaya "PANGGUNG"; ISSN 0854-3429; Terakreditasi No. 80/DIKTI/Kep/2012; Vol.25 No.4 Desember 2015.
4. Dimensi Ruang dalam Karya Rupa (Studi Interdisiplin Terhadap Seni Instalasi Oksigen Jawa Karya Hanafi). Terbit di "MUDRA" Jurnal Seni Budaya; Terakreditasi No.58/DIKTI/Kep/2013, tgl.22-8-2013; ISSN 0854-3461; Volume 31 No.2 Mei 2016. (hal.234 - 248),
5. Management And Pattern Of Cultural Inheritance In Indonesia (A Case Study Of Balinese Crafts). Terbit di Jurnal Sosioteknologi ISSN 1858-3474 dan E-ISSN 2443-258X; Volume 16 Nomor 1 (2017).
6. Narasi Tubuh yang Simbolik dalam Karya Rupa Murniasih: Sebuah Kajian Hermeneutik. Terbit di Jurnal Seni Budaya MUDRA Volume 24 No.2 September 2009. No. Akreditasi: 108/DIKTI/Kep/2007.
7. Visualisasi Identitas Islam dalam Komunitas Virtual Palanta Urang Awak Minangkabau. Terbit di "MUDRA" Jurnal Seni Budaya; Terakreditasi No.58/DIKTI/Kep/2013, tgl.22-8-2013; ISSN 0854-3461; Volume 31 No.2 Mei 2016. (hal. 167 - 177)

8. Metamorfosis Tanda dan Makna Maskulinitas Perempuan dalam Film "Lima Cewek Jagoan" (1980) dan "Red Cobex" (2010). Terbit di "MUDRA" Jurnal Seni Budaya; Terakreditasi No.58/DIKTI/Kep/2013, tgl.22-8-2013; ISSN 0854-3461; Volume 29 No.2 Mei 2014.
9. Batas Hati dan Rasio dalam Keyakinan Beragama (Tinjauan Atas Film Sang Pencerah Karya Sutradara Hanung Bramantyo). Terbit di Jurnal Sosioteknologi; ISSN 1858 - 3474; Edisi 26 Tahun 11, Agustus 2012
10. Produksi dan Sirkulasi Pesan (Makna) dalam Desain. Terbit di Jurnal Desain; Program Studi Desain Komunikasi Visual Universitas Indrapasta PGRI Jakarta; ISSN 2339-01-07; Vol.01 No.01 Sept-Des 2013.
11. Narasi-Narasi Tentang Tubuh dalam Seni Rupa Kontemporer. Terbit di Jurnal Art & Desain ITB, Edisi Oktober 2007

Dalam Prosiding Seminar Internasional

1. The Problematics Of Film Adaptations In Indonesia: From Transformation To Controversy (A Case Study Of Perempuan Berkalung Sorban Film by Hanung Bramantyo). Pada Insternational Conference On Humanities & Social Sciences (ICHSS2016) (BEM Approved CPD 15 Hours: (195) BEM/REG12 Jld.3) A Conference ESTCON 2016 As A Paper Presenter on 15-17 August 2016 At Kuala Lumpur Convention Centre, Malaysia.
2. Human Representation as Cultural Being and Living Quarters in Japanese Animated Film "La Maison En Petits Cubes". Terbit di Proceeding Arte Polis 4 International Conference Creative Connectivity and The Making of Place: Living Smart by Design. Bandung, 5 - 7 July 2012; Volume 1; ISBN 978-979-18399-3-8 (complete volue); ISBN 978-979-18399-4-5 (Volume 1); ISBN 978-979-18399-5-2 (Volume 2). Hal.373 – 382.
3. Manifestation of Minangkabau Cultural Identity Through Public Engagement in Virtual Community. Terbit di Procedia Social and Behavioral Sciences; ISSN 1877-0428; Volume 184 - 20 May 2015. Hal.56 – 62.

Dalam Prosiding Seminar Nasional

- Pewarisan Seni dan Budaya dalam Perspektif Interdisiplin. Terbit di Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Seni 2015; ISBN 978-602-8054-77-

5; Pewarisan Seni dalam Konteks Keanekaragaman Indonesia, Semarang 3 Desember 2015 (Penulis Utama)

Buku

1. *100 Tahun Istitut Teknologi Bandung, Orientasi Masa Depan, Refleksi Masa Lalu*. ISBN 978-623-297-127-1; Penerbit ITB.
2. *Homo Artem, Seni Baca-Tulis Untuk Penelitian Seni dan Desain*. ISBN 978-623-7568-49-0; Penerbit ITB, 2020
3. *Desain, Media & Kebudayaan*. ISBN 978-602-7861-86-2; Penerbit ITB Bandung, 2017
4. *Mendesain Penjara*. ISBN 978-979-18081-6-3; Penerbit ISACBOOK , Yogyakarta, 2011.
5. *Narasi Simbolik Seni Rupa Kontemporer Indonesia*. ISBN 978-979-18081-0-1; Penerbit ISACBOOK ,Yogyakarta, Maret 2008.
6. *Mengapa Saya, Bukan Aku (Antologi Esei Bahasa)*. ISBN 978-979-18081-1-8; Penerbit ISACBOOK ,Yogyakarta; 2008.
7. *Matinya Dunia Sastra*. ISBN 978-979-3921-2-69; Pilar Media, Yogyakarta 2006
8. *Aura Waktu, Setengah Abad ITB* (Ketua Tim Penulis). ISBN 978-979-1344-51-7; Penerbit ITB, Bandung, 2009.

Karya lain

1. *Velocity, Antologi Puisi Saku*. ISBN 978-634-96293-6-2, Yogyakarta: Satu Spasi, 2026
2. Pameran Internasional Rupa Kata II/Semiotika Alih Media Kaleidoskop 2021, bekerja sama dengan 60 Seniman dan Desainer dari 18 Negara. Dilaksanakan di Summarecon Mall Bandung, 18 Januari-31 Mei 2024
3. Pameran Internasional Rupa Kata Kaleidoskop 2021, bekerja sama dengan 60 Seniman dan Desainer dari 18 Negara. Dilaksanakan di Summarecon Mall Serpong, 17 Desember 2021-13 April 2022
4. *Kaleidoskop, 100 Sajak Pilihan*. ISBN 978-623-6063-21-7, Penerbit Cantrka Pustaka, Yogyakarta, 2021.
5. *Rindu, Antologi Puisi*. ISBN 978-602-350-1472; Penerbit Nuansa Cendikia, Bandung 2017

6. *Surat Malam Untuk Presiden* (Kumpulan Status Facebook). ISBN 978-602-208-090-9; Penerbit: Gradien Mediatama, Yogyakarta 2012
7. *Tuhan, Kamu, dan Cinta* (Kumpulan Puisi). ISBN 979-602-10808-31-2 Penerbit ISACBOOK ,Yogyakarta, 2014
8. *Notasi Pendosa* (Kumpulan Puisi). ISBN 979-1283-14-1; Penerbit LKiS Yogyakarta, 2007

Tulisan Bagian dari Buku

1. Nalar Memilih Presiden dalam Perspektif Semiotika. Dimuat dalam buku *Nalar Memilih Presiden*; ISBN 979-602-1808-34-3; Penerbit Warung Narasi bekerja sama dengan ISACBOOK Griya Abimana 2 B9, Tamanan, Banguntapan, Bantul Yogyakarta; Cetakan Pertama Juli 2014
2. *Komedi Televisi dan Asosiasi yang Didangkalkan*. Dimuat dalam buku *Orde Media, Kajian Televisi dan Media di Indonesia Pasca Orde Baru*; ISBN 978-602-0857-00-8; Diterbitkan atas kerja sama: INSISTPress dan Remotivi; Cetakan Pertama, Juni 2015. (Hal.122 - 130)
3. *Ramadan, Citra Spiritual, dan Tuhan dalam Televisi*. Dimuat dalam buku *Orde Media, Kajian Televisi dan Media di Indonesia Pasca Orde Baru*; ISBN 978-602-0857-00-8; Diterbitkan atas kerja sama: INSISTPress dan Remotivi; Cetakan Pertama, Juni 2015. (Hal.150 - 157)
4. *Jagat Kertas Setiawan Sabana Dalam Perspektif Publik*. Dimuat dalam buku *Jagat Kertas Dalam Perspektif: Senarai Pandangan Publik tentang Karya Setiawan Sabana*; ISBN 978-979-1361-17-0; Penerbit Garasi 10; Cetakan Pertama, Oktober 2014.
5. *Memimpin Itu Mendidik*. Dimuat dalam buku *Yth. Bapak Presiden: Pesan untuk Indonesia Sejahtera dan Berkeadilan*; ISBN 978-979-91-0730-5; Dicek oleh PT. Gramedia Jakarta; Cetakan Pertama, Juni 2014.
6. *Memberi Makna Pada Pikiran (Catatan Pengantar)*. Dimuat dalam buku *Bernalar Kumpulan Pengantar Diskusi Budaya Bernalar Moedomo Learning Initiative (MLI) 2012 - 2014*; ISBN 978-602-17940-1-2; Diterbitkan Common Room Networks Foundation Bandung, Indonesia, 2014.

Tulisan di Media Massa

a. Seni Rupa dan Desain

1. Tubuh Digital, Tradisi Lisan Tersier (Kompas, 2/01/2015)

2. Buku Bung Karno dan Seni Rupa, Kompas, 8/06/2014
3. Media dan Politisi Pesolek (Kompas, 18/07/2011)
4. Me-(re)-Desain Istana (Pikiran Rakyat, 10 Juli 2011)
5. Sekolah Tanpa Ruang Belajar (Kompas, 24 Juni 2011)
6. Mendesain Gedung DPR (Kompas, 23 Mei 2011)
7. Rumah (Pikiran Rakyat, 8 Mei 2011)
8. Rumah dan Runtuhnya Keluarga Batih (Kompas, 27 April 2011)
9. Menara (Pikiran Rakyat, 12-6-2011)
10. Narasi Tubuh Yang Simbolik dalam Karya Rupa IGK Murniasih (Jurnal MUDRA ISI Denpasar, September 2009)
11. Suramadu, Jembatan Megah Itu (Pikiran Rakyat, Mei 2009)
12. Politik Visual dan Matinya Kreativitas (Majalah Gong, Edisi 108/X/2009)
13. Matahari Tenggelam di Cigondewah (Catatan Pameran Seni Rupa Tisna Sanjaya) (Kompas Jabar, 5/5/2007)
14. Tentang Seorang Petani Dari Parigi (Catatan Pameran Seni Rupa Rosid) (Kompas Jabar/21/12/2007)
15. Narasi-Narasi Tentang Tubuh dalam Seni Rupa Kontemporer Indonesia, Jurnal *Art and Design ITB,* edisi Oktober 2007
16. Mengenali Narasi dalam Seni Rupa, Jurnal *Sosioteknologi* ITB, edisi Desember 2007
17. Strategi Pencitraan Produk Lokal Jawa Barat (*PR*, 24/04/2006)
18. "...dan Tubuhkupun Terluka" (Buletin Inpus FSRD ITB edisi 1, 2007)
19. Saat Air Tinggal Sedikit (Minggu Pagi Yogyakarta, Minggu I Maret 2008)
20. Narasi Spiritual Tisna Sanjaya dan Arahmaiani (Pikiran Rakyat, 28/07/2007)
21. Tragedi Kertas dalam *Symphony In Black* (Pikiran Rakyat, 30/10/2004)
22. Mempertanyakan Hak Berpariwisata Warga Bandung (Kompas Jabar 23/09/2006)
23. Chairil Anwar di Ruang Rupa (Kompas, 8/5/2005)
24. Membaca Kembali Kesenian Tradisional (Pikiran Rakyat, 18/06/2000)
25. Pelik-Pelik Pasar Musik Kontemporer (Pikiran Rakyat, 04/10/1997)

26. Diskomunikasi dalam Visualisasi Sebuah Cerita (Pikiran Rakyat, 22/07/1996)
27. Apa dan Bagaimana Teori Seni Sendiri Itu? (Pikiran Rakyat, 04/08/1996)

b. Bahasa dan Sastra

1. "Kalau" (Kompas, 6/08/2011)
2. Jalan Bahasa Afrizal Malna (Pikiran Rakyat, 16/05/2010)
3. Poros Paradigmatik Bahasa Afrizal Malna (Kompas, 5/9/2010)
4. Mitos Bara Biru Nirwan Dewanto (Kompas, 2009)
5. Tubuh Orang Sunda dalam Bahasa (Kompas Jabar, 16/02/2008)
6. Kritik, Sebuah Cara Mencintai (Minggu Pagi Yogyakarta, 19/01/2008)
7. Sterilisasi Bahasa (Pikiran Rakyat, 5/5/2007)
8. Kritikus Yang dibunuh Sajak (Pikiran Rakyat, 11/3/2007)
9. Matinya Bahasa Sunda (Pikiran Rakyat, 17/02/2007)
10. Sejarah Sebagai Peristiwa Bahasa (Pengantar untuk Buku Widyonugroghanto, *Cina Muslim di Indonesia, Bertahan di Negeri Rantau*, Uvula Fasa Unpad Press 2007).
11. Membaca Kejujuran dalam Sajak (Pengantar Antologi Puisi *Perjalanan Nafas*, Para Penyair Karyawan Pupuk Kaltim, 2007).
12. Matdon Yang Berlari ke dalam Sajak (Pengantar Antologi Puisi Penyair Matdon, 2007)
13. Mata dalam Bahasa (Jurnal Sosioteknologi, Edisi September, 2006)
14. Puasa dan Puisi (Pikiran Rakyat, 7/10/2006)
15. Puisi Terbaik "Khatulistiwa Literary Award 2006 (Pikiran Rakyat, 25/10/2006)
16. Bahasaku Mengapa Tubuhku (*PR*, 25/02/2006)
17. Dari Permukiman Ke Permakaman (*PR*, 14/10/2006)
18. Sastra Sebagai Laporan Pandangan Mata (Pikiran Rakyat, 30/12/2006)
19. Dadaisme dan Strategi Kebetulan Itu (Media Indonesia, 20/06/2004)
20. Tidak Ada Sastra Lokal di Indonesia (Bandung Pos, 13/04/1999)
21. Repetisi Kesunyian Menyebar Lalu Mengental (*PR*, 20/06/1999)
22. Tipografi Cinta Segi Tiga (Pikiran Rakyat, 24/05/1998)
23. Teater Tidak Ada Ketika Naskah Dibaca (Pikiran Rakyat, 12/01/1997)
24. Materialisme, Globalisme, dan Puisi (Bandung Pos, 03/09/1997)
25. Nasionalisme Bahasa dalam Krisis (Pikiran Rakyat, 20/12/1997)

26. Menggali Pesona Bahasa Untuk Pariwisata (Pikiran Rakyat, 03/05/1997)
27. Setelah Dunia dalam Berita, Mengapa Berita Terakhir (PR, 25/10/1997)
28. Dusta dalam Sejarah Sastra (Bandung Pos, 01/10/1997)
29. Sebuah Pendekatan Sastra (Bandung Pos, 08/10/1997)
30. Kritik Sastra Akademis, Sebuah Tantangan (Bandung Pos, 7 Jumadil Awal 1415)
31. Pengembara Itu Bernama Pesu (Bandung Pos, 24/04/1996)
32. Mengapa Berlebihan Mengharapkan sastra (Bandung Pos, 15/05/1996)
33. Posisi Perempuan dalam Karya Sastra (Republika, 21/04/1996)
34. Pemetaan Kata, Absurditas Kota, & Afrizal Malna (PR, 08/09/1996)
35. Rekontruksi Kritik Akademis dalam Esei (Kompas, 05/05/1996)
36. Mendengar Bunyi dalam Sajak-Sajak Ade Kosmaya (Pikiran Rakyat, 23/06/1996)
37. Sastra dalam Manajemen Isu (Kompas, 10/03/1996)
38. Karya Sastra Perlu Dioralkan (Bandung Pos, 08/09/1992)
39. Puisi Pemula, Pemuas Nafsu (Bandung Pos, 18/02/1992)
40. Sastra Selalu dipenuhi Ketegangan (Pikiran Rakyat)*
41. Reformasi Kritik Sastra (Bandung Pos)*
42. Tuhan dalam T Kecil Ahmadun Yosi Herfanda (Suara Karya)*
43. Puisi, Kyai, dan Jalan Keempat (Republika)*
44. Falsafah Hidup Manusia Jawa dalam Karya Sastra (Bandung Pos)*
45. Manusia Lahir Bersama Puisi (Bandung Pos)*

c. Kebudayaan

1. Profesor Kebudayaan, Kompas, 30-5-2016
2. 80 Tahun Jarak Kebudayaan, Kompas, 11-1-2016
3. Hidupnya Kebudayaan, Kompas, 6-2-2016
4. Mencari Dirigen Kebudayaan, Kompas, 30-6-2015
5. Air, Kebudayaan, dan Kerasukan, Kompas, 12-8-2015
6. Semiotika Laut, Kompas, 16-10-2015
7. Semiotika Sosial 2014, Kompas, 27-1-2014
8. Buku Bung Karno dan Seni Rupa, Kompas, 8-6-2014
9. Semiotika Politik Pilpres, Kompas, 21-6-2014
10. Kabinet Semiotika Jokowi, Kompas, 24-10-2014
11. Lalu Lintas Besi, Kompas, 20-9-2013

12. Semiotika Amuk, Kompas, 28-12-2013
13. Surat Untuk Presiden (Kompas, 23/02/2012)
14. Koruptor Kontemporer (Kompas, 27/09/2011)
15. Rute Raya, Jalan Kebudayaan, Pikiran Rakyat, 9-1-2011
16. Gaji (-H) (Pikiran Rakyat, 13/02/2010)
17. Joged, (Pikiran Rakyat, 26/12/2010)
18. Membaca (Pikiran Rakyat, 29/10/2010)
19. Otak (Pikiran Rakyat, 1/10/2010)
20. Mei (Pikiran Rakyat, 30/05/2010)
21. Bocor (Pikiran Rakyat, 11/04/2010)
22. Juni (Pikiran Rakyat, 4/06/2010)
23. Menabung (Pikiran Rakyat, 14/03/2010)
24. Waktu (Pikiran Rakyat, 3/01/2010)
25. Hari Pendidikan Nasional (Pikiran Rakyat, 3/05/2010)
26. Cileuncang di Kota Kembang (Tribun Jabar, 12/12/2009)
27. Cikeas (Pikiran Rakyat, 1/11/2009)
28. Sumatra Barat dan Kita (Pikiran Rakyat, 4/10/2009)
29. Gempa Yang Mengingatkan (Pikiran Rakyat, 26/09/2009)
30. Undang-Undang Kemerdekaan (Pikiran Rakyat, 16/08/09)
31. Antara JW Marriott, Ritz Carlton, dan Kempinski (Pikiran Rakyat, 26/07/09)
32. "Bandung" Pada Institut Teknologi Bandung (Kompas Jabar, 21/03/2009)
33. Fiksi: Catatan Kebudayan Tahun 2008 (Kompas Jabar, 10/01/2009)
34. Kebudayaan, Sebuah Taman (Kompas Jabar 01/11/2008)
35. Membaca Kertas, Memahami Peradaban (Kompas Jabar, 6/10/2008)
36. Kemerdekaan Itu, Bung! (Kompas Jabar, 18/08/2008)
37. Hade, Kabayan, dan "Bobotoh" (Kompas Jabar, 28/06/2008)
38. Si Kabayan Kontemporer (Tribun Jabar, 21/06/2008)
39. Saatnya Yang Muda Memberikan Bukti (Tribun Jabar, 24/04/2008)
40. Proposal Budaya Untuk Gubernur Terpilih (Kompas Jabar/2008)
41. Indonesia dalam Dua Orde: Sebuah Tanda Yang Retak (Jurnal Sosioteknologi, edisi April 2007)

42. Melawan Perlawanan Budaya (Kedaulatan Rakyat, Yogyakarta, 26/03/2006)
43. P pada TPA/TPS (PR, 03/06/2006)
44. Sunda Bukan Hanya Sederet Huruf (Kompas Jabar, 6/04/2006)
45. Pohon (Kompas, 11/11/2006)
46. Bencana di Balik Bendera (Kompas, 28/07/2006)
47. Gempa dalam Skala Rasa (Kedaulatan Rakyat Yogyakarta, 4/06/2006)
48. Parsel dan Tradisi Nganteuran (Kompas Jabar, 20/10/2006)
49. Pangandaran Salah Urus (Kompas Jabar, 09/05/2006)
50. Ketika Musim Kuliah Tiba (Kompas Jabar, 28/08/2006)
51. Bandung Naon van Java (Koran Sunda, 24/04/2006)
52. Persib dan Filosofi Balik Bandung (Pikiran Rakyat, 29/04/2006)
53. Makna Memaafkan Soeharto (Pikiran Rakyat, 15/05/2006)
54. Tuhan dan Demokrasi Kita (Pikiran Rakyat, 2005)*
55. KPK Harus Hati-Hati dengan Larangan Parsel (Pikiran Rakyat)*
56. Hyperoraliti (Pikiran Rakyat, 03/01/2002)
57. Provokator (Mingguan Pakuan, Minggu II Februari 2000)
58. Hukuman Buat Pak Harto (Media Indonesia, 10/04/2000)
59. Milenia 0-0 (Mingguan Pakuan, Minggu IV Januari 2000)
60. Masih Perlukah Kota Bernama (Mingguan Pakuan, Minggu I Desember 1999)
61. Liburan Sekolah di Atap Kereta (Mingguan Pakuan Bogor, Minggi IV/12/1999)
62. Krisis Itu Doa (Pikiran Rakyat, 31/03/1998)
63. Surat Buat Romo (Kompas, 23/03/1998)
64. Eufimisme dan "Wacana Bangsa" (Pikiran Rakyat, 05/05/1996)
65. Kematian Seorang Guru (Bandung Pos, 24/03/1992)

)* Tanggal terbit tidak terdokumentasi

Reviewer Jurnal

1. **Visual Studies**. Taylor and Francis (Sebagai *Reviewer* Tamu, 2021)
2. **Jurnal Panggung.** ISBI BANDUNG (Aktif sampai sekarang)
3. **Purwawidya, BRIN-**Jakarta (aktif sampai sekarang)
4. **Addabiyyat**. UIN Sunan Kali Jaga (Tahun 2013)
5. **Diksi**. UNY Yogyakarta (Aktif sampai sekarang)

6. **Jurnal DKV-Dimensi.** USAKTI Jakarta (Aktif sampai sekarang)

Organisasi Profesi

1. Konsorsium Seni dan Desain Indonesia
2. Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia
3. Asosiasi Pengajar, Peneliti Budaya, Bahasa, Sastra, Komunikasi, Seni, dan Desain

Pembimbingan Mahasiswa (sudah lulus)

1. Doktoral (16 peserta)
2. Magister (72 peserta)

Pengabdian Kepada Masyarakat

1. Ketua Kegiatan Pengabdian Masyarakat bertajuk "Semiotika Desain Visual Vernakular Untuk Meningkatkan Daya Saing UMKM" /LPPM ITB. Lokasi di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan Provinsi Sulawesi Selatan (2024)
2. Anggota Tim Pelatihan Kemampuan Komunikasi Pemandu Wisata di Desa Pasir Panjang, Kecamatan Komodo, NTT"/LPPM ITB. (2024)
3. Anggota Tim Pengabdian Masyarakat bertajuk "Media Sosial sebagai Sarana Branding Komunitas Perajin"/LPPM ITB. Lokasi di Desa Babakan Kabupaten Pangandaran (2023)
4. Pembicara Utama pada International Conference on CSR The Power of Life:, CSR Summit, Bali, 30-31 Juli, 2019)
5. Pembicara pada Diskusi "Pemetaan Kembali Kebudayaan". UIN Bandung (2017)
6. Pembicara pada Diskusi "Cinta dan Masa Depan Absoulut Manusia. Salman ITB (2017)
7. Pembicara pada Diskusi Pesta Literasi. Majalah Ganesha ITB (2017)
8. Pembicara pada "International Conference on Humanities and Social Sciences". Universiti Petronas Malaysia, Kuala Lumpur (2016)
9. Pembicara dalam Seminar Nasional Pendidikan dengan tema : "Pewarisan Seni Dalam Konteks Keanekaragaman Indonesia". UNNES Semarang (2015)

10. Pembicara pada Diskusi "Dinamika Kebudayaan Mutakhir dan Signifikasi Keterlibatan Guru Besar", Fakultas Hukum Universitas Indonesia (2015)
11. Mengajar di Universitas Trisakti Magister Design Pascasarjana, mata kuliah : (a) Kapita Selecta (Kebudayaan & Desain); (b) Seni & Budaya Kota; (c) Master Desain II. Universitas Trisakti (Sem.Gasal/Genap 2012/2013).
12. Mengajar di Universitas Trisakti Magister Design Pascasarjana, mata kuliah : Kebudayaan & Desain. Universitas Trisakti (Sem.Gasal/Genap 2013/2014)
13. Mengajar di Universitas Trisakti Magister Design Pascasarjana, mata kuliah : (a) Kebudayaan & Desain; (b) Urban Culture. Universitas Trisakti (Sem.Gasal/Genap 2014/2015)
14. Mengajar di Universitas Trisakti Magister Design Pascasarjana, mata kuliah : (a) Kebudayaan & Desain; (b) Urban Culture. Universitas Trisakti (Sem.Gasal/Genap 2014/2015)
15. Pembicara dalam acara Kongres Seni & Kebudayaan 2014 yang bertema Redefinisi Pendidikan Tinggi Seni. ITB (2014)
16. Pembicara pada seminar ""Paradigma Pendidikan dalam Perspektif Kebudayaan". Sanata Dharma, Yogyakarta (2014)
17. Pembicara pada Diskusi Pendidikan "Formalisme dalam Pendidikan". ITB (2014)
18. Pembicara pada seminar Nasional "Logika Berpikir Manusia Maritim". Yayasan Suluh Jakarta (2013)
19. Pembicara pada Temu Sastrawan Jawa Barat 2013. Dinas Pariwisata dan Budaya Jawa Barat (2013)
20. Pembicara dalam seminar "Bahasa Daerah, (Suku) Bangsa, dan Kurikulum 2013. UNPAD (2013)
21. Pembicara pada Seminar Filsafat dan Sosial Minangkala XVII LPIK (Lembaga Pengkajian Ilmu Keislaman) Periode 2012-2013. LPIK (2013)
22. Tim Materi dalam Pelatihan Motivasi dan Strategi Sukses di Kampus Kegiatan Pengembangan Karakter Mahasiswa ITB 2013. ITB (2013)
23. Pembicara pada Seminar Nasional Desain dan Perencanaan dalam Perspektif Kebudayaan. UPH Jakarta (2012)
24. Pembicara pada Diskusi Publik "Perguruan Tinggi, Pendidikan Tinggi, dan Kebudayaan". UNPAS Bandung (2012)

25. Pembicara pada Konferensi Internasional Tiga Negara Serumpun. Univ. Kebangsaan Malaysia (2011)
26. Pembicara pada Seminar Nasional "Metode Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah". Binus University (2011)
27. Dewan Juri KPID Award 2010. UNPAD (2010)
28. Dosen Pembimbing Tesis Mahasiswa Program Magister Ilmu Sastra Program Pascasarjana Fakultas Sastra UNPAD Angkatan 2009. UNPAD (2011)
29. Pengelola Jurnal Adabiyyat Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Periode 2011-2012. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2011)
30. Tim Promotor Mahasiswa Program Doktor Kajian Budaya Program Pascasarjana Fakultas Sastra UNPAD Angkatan 2010. UNPAD (2011)
31. Pembicara Tebar Pengalaman dalam rangka Penerimaan Mahasiswa Baru Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran Tahun Akademik 2011/2012. UNPAD (2011)
32. Tim Pengajar Matrikulasi Mahasiswa Baru Tahun Ajaran 2011/2012 Program Pascasarjana Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni (S2) Di STSI Bandung. STSI (TA 2011/2012)
33. Narasumber pada acara puncak peringatan Dies Natalis ke-55 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran. UNPAD (2013)
34. Juri dalam Lomba Esai Adiwidya Pascasarjana. Adiwidya Pascasarjana (2013)

Penghargaan

1. Satyalancana Karya Satya 20 Tahun dari Presiden Republik Indonesia (2024)
2. Penghargaan 25 Tahun Pengabdian dari Rektor ITB (2024).
3. Satyalancana Karya Satya 10 Tahun dari Presiden Republik Indonesia (2013)
4. Penyaji Terbaik Hasil Penelitian Strategis Nasional dari DP2M-DITJEN DIKTI (2010)

ITB PRESS
Jl. Dipatiukur No. 26E
Bandung 40132
+62 022-20469019
office@itbpress.id
www.itbpress.id
itbpress.official

Forum Guru Besar
Institut Teknologi Bandung
Jalan Dipati Ukur No. 4, Bandung 40132
E-mail: sekretariat-fgb@itb.ac.id
Telp. (022) 2512532
fgb.itb.ac.id FgbItb FGB_ITB
@fgbitb_1920 Forum Guru Besar ITB

ISBN: 978-623-297-894-2
9 786232 978942